

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENGATASI ANAK
YANG BERKECANDUAN ROKOK
(Studi pada Rusun Kelurahan 24 Ilir)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Komunikasi
Program Studi Ilmu Komunikasi**

Oleh:

Rahmad Hidayat

1617010100

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS ILMU SOSIAL
DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN
FATAH PALEMBANG**

1441H/2020

HALAMAN NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Dan Ilmu Politik,
UIN Raden Fatah Palembang.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat bahwa skripsi atas nama Sdr. Rahmad Hidayat NIM 1617010100 yang berjudul "Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengatasi Anak Yang Berkecanduan Rokok (Studi pada Rusun Kelurahan 24 Ilir)". Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian, Terima kasih

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

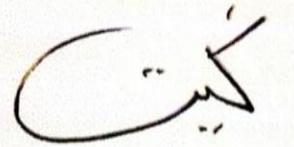
Palembang, 21 Juni 2020

Pembimbing I



Drs. Kun Budianto, M. si
NIP. 197612072007011010

Pembimbing II



Gita Astrid, M. si
NIDN. 2025128703

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahmad Hidayat
Tempat & Tanggal Lahir : Palembang, 18 Juli 1997
NIM : 1617010100
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengatasi
Anaknya Kecanduan Rokok (Studi pada Rusun
Kelurahan 24 Ilir)

Menyatakan dengan Sesungguhnya, bahwa :

1. Seluruh data informasi, interpretasi, pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini di buat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidakbenaran dalam pernyataan tersebut di atas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, Mei 2020

MATERAI
TEMPEL
#SOB3AFF50156747
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Rahmad Hidayat
NIM. 1617010100

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Rahmad Hidayat
Nim : 1617010100
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DALAM MENGATASI ANAK YANG BERKECANDUAN ROKOK (Studi pada Rusun Kelurahan 24 Ilir)

Telah di munaqosah dalam sidang terbuka Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang pada

Hari tanggal : Kamis 30 Juli 2020

Tempat : Daring Via Zoom

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata I (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi

Palembang, 30 Juli 2020



DEKAN

Prof. Dr. H Izomiddin, MA

NIP. 196206201988031001

TIM PENGUJI

KEPALA,

Reza Aprianti, MA

NIP. 198502232011012004

PENGUJI I,

Dr. Yennizal, S sos, M. Si

NIP. 197612072007011010

SEKRETARIS,

Eraskaita Ginting, M.I. Kom

NIP. 198605192019032014

PENGUJI II,

M. Milla Farid, M. I. Kom

NIDN 0202108402

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Janganlah kamu menjadi seorang yang pemalas jika ingin menjadi seorang yang sukses di masa depan.”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, keluarga saya, saudara saya, teman-teman, dan sahabat-sahabat yang selama ini mendukung saya dalam berbagai hal positif, termasuk pada proses penyelesaian skripsi ini.

ABSTRAK

Candu rokok saat ini sangat merebak di dunia terkhususnya di Indonesia. Banyak yang menjadi korban dari bahaya rokok saat ini adalah remaja salah satunya remaja di Kelurahan 24 Ilir. Bahaya rokok untuk kesehatan remaja ini membuat Orang Tua sangat khawatir. Karena rokok bukan saja membuat kesehatan menjadi buruk tetapi mempunyai dampak lain yang membuat perilaku anak menjadi nakal. Tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk Mengetahui Pola Komunikasi Orang Tua yang tepat dalam mengatasi anaknya kecanduan Rokok di Rusun Kelurahan 24 Ilir. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Skema hubungan keluarga yang dikemukakan oleh Fitzpatrick, Metode penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pola komunikasi interaksi (komunikasi dua arah) lebih efektif dalam mengatasi anak yang kecanduan merokok. Dikarenakan dengan menggunakan teori ini proses komunikasi yang menimbulkan *feedback* (umpan balik) dari komunikator kepada komunikan, dan begitu pula sebaliknya. Proses komunikasi ini menimbulkan interaksi yang terjadi pada saat penyampaian pesan. Proses komunikasi juga berjalan dengan efektif karena komunikan mudah memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Kata kunci: Candu Rokok, *FeedBack*, Persuasif.

ABSTRACT

Cigarette addiction is currently very widespread in the world, especially in Indonesia. Many who are victims of the dangers of smoking today are teenagers, one of them is a teenager in 24 Ilir village. The danger of smoking for adolescent health makes parents very worried. Because smoking not only makes health worse but has other effects that make a child's behavior naughty. The purpose of this study is to find out the right communication patterns of parents in overcoming their children addicted to smoking in the 24 Ilir sub-village flats. The theory The family relationship scheme put forward by Fitzpatrick, this research method is a descriptive qualitative research method, data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The results of this study explain that patterns of interaction communication (two-way communication) are more effective in dealing with children who are addicted to smoking. Due to using this theory the communication process that gives rise to feedback from the communicator to the communicant, and vice versa. This communication process gives rise to interactions that occur when delivering a message. The communication process also runs effectively because the communicant easily understands the message conveyed by the communicator.

Keywords: *Cigarette Opium, FeedBack, Persuasive.*

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTO & PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
KATA PENGANTAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Tinjauan Pustaka.....	13
F. Teori Skema Hubungan Keluarga	20
G. Kerangka Berfikir.....	23
H. Metodeologi Penelitian	24
I. Sistematika Penulisan Laporan	28
BAB II MEROKOK DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI	
1. Komunikasi Persuasif.....	30
2. Pola Komunikasi	30
3. Perilaku Merokok.....	34
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok....	34
5. Teori Skema Hubungan Keluarga.....	37
BAB III GAMBARAN UMUM PENELITIAN	
A. Sejarah Rumah Susun (Rusun) Kelurahan 24 Ilir Kecamatan Bukit Kecil	40
B. Profil Rumah Susun Kelurahan 24 Ilir Palembang	41
C. Keadaan Wilayah Rumah Susun Kelurahan 24 Ilir	45
1. Kondisi Topografi	45
2. Jumlah Penduduk Kelurahan 24 Ilir	46
3. Kondisi Sosial	46
4. Kondisi Ekonomi	48
D. Deskripsi Keluarga yang Memiliki Anak Kecanduan Merokok	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	

	A. Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengatasi Anak Yang Berkecanduan Rokok	56
	a. Tipe Keluarga Konsensual	58
	b. Tipe Keluarga Pluralitas	63
	c. Tipe Keluarga Protektif.....	66
	B. Proses Skema Keluarga Membentuk Sebuah Pola Komunikasi Interaksi pada Anak yang Kecanduan Rokok	73
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	74
	B. Saran	74
	DAFTAR PUSTAKA	75
	LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tinjauan Pustaka	14
Tabel 1.2	Jumlah Anak yang Kecanduan Rokok di Rumah Susun 24 Iilir	25
Tabel 3.1	Jumlah Aparatur Kelurahan 24 Iilir	44
Tabel 3.2	Data Topografi Kelurahan 24 Iilir	45
Tabel 3.3	Jumlah Penduduk di Kelurahan 24 Iilir	46
Tabel 3.4	Jumlah Lembaga Pendidikan di Kelurahan 24 Iilir	47
Tabel 3.5	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Pokok	49
Tabel 3.6	Jumlah Anak yang Kecanduan Rokok di Rumah Susun 24 Iilir	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir	23
Gambar 2.1 Komunikasi Sebagai Aksi/ Tindakan	32
Gambar 2.2 Pola Komunikasi Sebagai Interaksi	33
Gambar 2.3 Komunikasi Sebagai Transaksi	34
Gambar 3.1 Peta Wilayah Rumah Susun 24 Ilir	41
Gambar 3.2 Rumah Susun Blok 35 Kelurahan 24 Ilir	42
Gambar 3.3 Kantor Pemasaran Perumnas Palembang Kelurahan 24 Ilir	43
Gambar 4.1 Komunikasi Sebagai Aksi/ Tindakan	68
Gambar 4.2 Pola Komunikasi Sebagai Interaksi	68
Gambar 4.3 Komunikasi Sebagai Transaksi	69
Gambar 4.4 Proses Skema Keluarga Membentuk Sebuah Pola Komunikasi Interaksi pada Anak yang Kecanduan Rokok	70

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadirat Allah SWT atas nikmat sehat dan nikmat kesehatan, serta rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengatasi Anak yang Berkecanduan Rokok (Studi pada Rusun Kelurahan 24 Ilir) ”**. Shalawat serta salam kepada junjungan besar baginda Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat, serta pengikutnya sampai akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang sudah terlibat dalam penulisan skripsi ini, kepada:

1. Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.A sebagai Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Prof. Dr. Izomidin, MA sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang
3. Dr. Yenrizal, M.Si sebagai Wakil Dekan 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Poltik UIN Raden Fatah Palembang.
4. Ainur Ropik S.Sos., M,Si sebagai Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Poltik UIN Raden Fatah Palembang.
5. Dr. Kun Budianto, M.Si sebagai Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Poltik UIN Raden Fatah Palembang. Sekaligus sebagai dosen pembimbing I yang telah membantu saya dan mengarahkan saya sehingga menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan kaidah komunikasi yang berlaku.

6. Reza Aprianti, MA sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Poltik UIN Raden Fatah Palembang
7. Eraskaita Ginting, M.I.Kom sebagai Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Poltik UIN Raden Fatah Palembang
8. Gita Astrid, M.Si selaku Dosen Pembimbing II, yang telah banyak membantu saya dan memberikan ide-ide yang harus dicantumkan kedalam skripsi saya.
9. Kepada kedua Orang Tua saya tercinta yang telah membimbing saya menjadi anak yang penuh semangat dan mandiri. Telah memberi saya semangat kepada saya termasuk dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Seluruh Staff dan Karyawan Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang
11. Teman Seperjuangan saya termasuk teman kelas Ilmu Komunikasi C 2016 yang telah mengiringi dan memberi semangat bagi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Almamaterku, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
13. Semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini

Penulis

Rahmad Hidayat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku merokok di kalangan remaja sekarang bukanlah hal baru lagi. Tidak jarang kita menemukan remaja yang masih mengenakan seragam sekolahnya, baik SMP maupun SMA merokok bersama temannya ataupun sendiri, baik merokok secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi. Kebanyakan pada siswa laki-laki merokok, ada sesuatu yang lain yang sama pentingnya dengan kedewasaan, yakni solidaritas kelompok, dan melakukan apa yang dilakukan oleh kelompok.

Merokok dalam kehidupan sehari-hari seringkali ditemui dimana-mana, baik instansi pemerintah, tempat-tempat umum, seperti pasar, maupun tempat pendidikan yaitu sekolah. Kegiatan merokok seringkali dilakukan individu dimulai di sekolah menengah Atas, bahkan mungkin sebelumnya. Pada saat anak duduk di sekolah menengah atas, kebanyakan pada siswa laki-laki merokok merupakan kegiatan yang menjadi kegiatan sosialnya. Menurut mereka merokok merupakan lambang pergaulan bagi mereka. Pada masa remaja, ada sesuatu yang lain yang sama pentingnya dengan kedewasaan, yakni solidaritas kelompok, dan melakukan apa yang dilakukan oleh kelompok. Apabila dalam suatu kelompok remaja telah melakukan kegiatan merokok maka individu remaja merasa harus melakukannya juga. Individu remaja tersebut mulai merokok karena individu dalam kelompok remaja tersebut tidak ingin dianggap sebagai orang asing, bukan karena individu tersebut menyukai rokok.

Orang Tua secara langsung mempengaruhi pembentukan kepribadian anak-anaknya yang dalam hal ini adalah remaja. Kepribadian seseorang merupakan sebuah pola sifat yang unik yang memungkinkan individu berperilaku secara konsisten dan stabil dalam berbagai situasi.

Perilaku ayah yang merokok akan berdampak pada anaknya menjadi seorang perokok. Pengawasan dan larangan yang dilakukan oleh orang tua merupakan upaya pengontrolan terhadap perilaku merokok remaja. Akan tetapi, usaha tersebut tidak selamanya membuahkan hasil yang optimal karena terkadang remaja tidak merasa canggung untuk merokok di hadapan orang tua mereka dan ada juga yang merokok secara sembunyi-sembunyi (Chairinniza, 2014: 61-62). Bahkan pada zaman sekarang orang tua tidak lagi sanggup menahan anak remajanya untuk tidak merokok. Bentuk larangan merokok yang dibuat oleh orang tua menjadi tidak berguna apabila tidak sejalan dengan perilaku mereka sendiri. Banyak remaja yang merokok dikarenakan orang tua (panutan) mereka juga merokok. Dengan demikian, pola asuh dan pembentukan kedisiplinan yang baik dari orang tua sangat diperlukan dalam mengendalikan perilaku merokok pada remaja.

Teman merupakan individu ataupun kelompok yang sangat dekat dengan remaja. Teman sebaya didefinisikan sebagai kelompok remaja terbentuk baik secara sengaja ataupun tidak disengaja atas dasar kesadaran, minat dan kepentingan bersama serta berusaha untuk mengembangkan sendiri konsep-konsep tertentu mengenai lingkungan mereka secara terbuka maupun tertutup. Oleh karena itu, peran kelompok sebaya (teman) sangatlah besar dalam membentuk perilaku individu. Istilah teman sebaya menggambarkan bagaimana mereka yang menjadi bagian di dalamnya saling mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk persepsi, sikap maupun aktivitas (perilaku) yang disepakati sebagai norma bersama.

Tingkat pengetahuan akan mempengaruhi seseorang baik dalam bentuk sikap dan perilakunya. Namun, meskipun anak mengetahui bahaya merokok namun mereka tak menghiraukannya, perilaku anak merokok cenderung menentang peraturan yang ada di lingkungan sekolah

karena kebiasaan mereka yang selalu mencari rokok dimanapun berada dan sembunyi-sembunyi ketika merokok di lingkungan sekolah. Sikap mereka terhadap teman sebaya dan guru cenderung lebih tertutup, sehingga itu semua akan mempengaruhi kemampuan anak dalam mengikuti pelajaran, semangat belajar dan pastinya akan memperburuk prestasi anak.

Sosialisasi dari teman merupakan salah satu bentuk pemicu timbulnya perilaku merokok pada remaja. Lebih lanjut dijelaskan bahwa remaja pada umumnya lebih mengutamakan pertimbangan emosional dibandingkan pertimbangan rasional dalam berperilaku merokok. Pujian atau ejekan dari teman ketika merokok atau tidak merokok serta keinginan untuk diterima oleh lingkungan teman sebaya menjadi alasan emosional bagi remaja untuk mulai merokok. Keinginan untuk memiliki identitas yang sama dengan kelompok sebayanya ini membuat remaja terkadang mengabaikan dampak terutama permasalahan kesehatan yang akan muncul akibat kebiasaan mengkonsumsi rokok (Faisol, 2019: 54). Setiap individu memiliki karakteristik psikologis yang berbeda. Tidak semua remaja akan terpengaruh untuk merokok ketika bersentuhan dengan lingkungan orang perokok. Hal ini tergantung dari bagaimana kemampuan diri individu seseorang bertahan untuk tidak merokok dan berani untuk menolak ajakan merokok.

Bagi seorang perokok sendiri, melakukan aktivitas merokok akan menimbulkan kenikmatan yang begitu nyata, sampai dirasa memberikan kesegaran dan kepuasan tersendiri sehingga setiap harinya harus menyisihkan uang untuk merokok. Kelompok lain, khususnya remaja pria, mereka menganggap bahwa merokok adalah merupakan ciri kejantanan yang membanggakan, sehingga mereka yang tidak merokok malah justru diejek dan dianggap lemah. Perilaku merokok diawali oleh rasa ingin tahu dan pengaruh teman sebaya. Merokok juga dapat menimbulkan dampak

negatif bagi orang di sekeliling perokok.

Resiko yang ditanggung perokok pasif lebih berbahaya daripada perokok aktif karena daya tahan terhadap zat-zat yang berbahaya sangat rendah. Tidak ada yang memungkiri adanya dampak negatif dari perilaku merokok (Husaini, 2013: 111). Tetapi perilaku merokok bagi kehidupan manusia merupakan fenomena. Artinya, meskipun sudah diketahui akibat negatif dari merokok tetapi jumlah perokok bukan semakin menurun tiap tahunnya, tetapi semakin meningkat

Perilaku merokok pada remaja umumnya semakin lama akan semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok, dan sering mengakibatkan mereka mengalami ketergantungan nikotin. Pengaruh nikotin dalam merokok dapat membuat seseorang menjadi pecandu atau ketergantungan pada rokok. Remaja yang sudah kecanduan merokok pada umumnya tidak dapat menahan keinginan untuk tidak merokok, mereka cenderung sensitif terhadap efek dari nikotin.

Kebiasaan merokok telah terbukti merupakan penyebab terhadap kurang lebih 25 jenis penyakit yang menyerang berbagai organ tubuh manusia. Penyakit-penyakit tersebut antara lain adalah kanker mulut, esophagus, faring, laring, paru, pankreas, dan kandung kemih. Juga ditemukan penyakit paru obstruktif kronis dan berbagai penyakit paru lainnya, yaitu penyakit pembuluh darah. Apalagi kalau kebiasaan merokok ditambah lagi dengan meminum alkohol (Husaini, 2013: 118). Berbagai temuan ilmiah menunjukkan bahwa menghentikan kebiasaan merokok amat baik pengaruhnya terhadap pencegahan terjadinya penyakit-penyakit yang telah diuraikan terdahulu. Kebiasaan merokok juga membawa pengaruh buruk terhadap kebiasaan (habits) pada individu, akan tetapi tidak berpengaruh erat dengan pembentukan kepribadian seseorang.

Sifat rokok yang menyebabkan kecanduan (adiktif) secara permanen yang menyebabkan kebiasaan merokok menjadi sesuatu yang sangat sulit untuk dihilangkan. Kebiasaan merokok menyebabkan seseorang menjadi lebih egois, hal ini dapat ditunjukkan dengan kebiasaan merokok didepan umum atau diruang publik. Perokok mengabaikan aturan-aturan (norma) dilarang merokok ditempat umum. Kebiasaan ini sangat merugikan kesehatan orang lain karena menjadikan orang lain sebagai perokok pasif yang jauh lebih berbahaya dibandingkan dengan perokok aktif. Resiko terkena penyakit lebih besar pada perokok pasif karena mereka tidak mempunyai filter dalam menyerap seluruh asap rokok yang dikeluarkan perokok aktif.

Perilaku merokok dilihat dari berbagai sudut pandang sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang di sekelilingnya. Dilihat dari sisi individu yang bersangkutan. Dilihat dari sisi kesehatan, pengaruh bahan-bahan kimia yang dikandung rokok seperti nikotin, CO (Karbon monoksida) dan tar akan memacu kerja dari susunan syaraf pusat dan susunan syaraf simpatis sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkat dan detak jantung bertambah cepat, menstimulasi penyakit (Aula, 2010: 213). Kanker dan berbagai penyakit yang lain seperti penyempitan pembuluh darah, tekanan darah tinggi, jantung, paru-paru, dan bronchitis kronis.

Penanggulangan masalah rokok di Indonesia memang sangat dilematis. Di satu sisi, industri rokok dianggap sebagai penghasil pajak paling besar dibandingkan dengan sektor lain. Misalnya, dapat memberikan kontribusi terhadap pemasukan keuangan negara berupa pembayaran cukai. Singkat kata, industri rokok adalah industri padat karya dan memberikan sumbangan yang cukup besar dalam perekonomian bangsa.

Meski keberadaannya memegang peranan penting bagi kehidupan masyarakat, tetapi banyak penyakit yang ditimbulkan akibat merokok.

Penyakit tersebut merupakan penyebab kematian utama. Beberapa penyakit yang cukup berisiko tinggi pun siap menghampiri pemakainya, seperti impotensi, kanker paru-paru, jantung koroner, bronchitis kronis, dan sebagainya.

Bagi ibu hamil, rokok menyebabkan kelahiran prematur, berat badan bayi rendah, mortalitas prenatal, kemungkinan lahir dalam keadaan cacat, dan mengalami gangguan dalam perkembangan. Selain itu sensitivitas ketajaman penciuman dan pengecapan para perokok berkurang bila dibandingkan dengan non-perokok. Dilihat dari sisi ekonomi, merokok pada dasarnya 'membakar uang' apalagi jika hal tersebut dilakukan remaja yang belum mempunyai penghasilan sendiri.

Dalam hal memasarkannya perusahaan rokok melakukan berbagai cara untuk menarik minat perokok untuk mengkonsumsi rokok yang dijualnya. Mulai dengan iklan menggunakan media televisi, penggunaan billboard, menggunakan bungkus rokok yang menarik bagi perokok dan lain sebagainya. Di Indonesia saja masih banyak iklan rokok yang ditampilkan di televisi tanpa ada batasan jam pemunculan iklan tersebut. Sehingga aturan Permenkes dinilai mandul dalam membatasi iklan rokok

Kebanyakan remaja yang sudah kecanduan rokok akan merasa dirinya hebat dan tidak mau menerima saran-saran yang baik dari orang tuanya. Kurangnya fungsi pengawasan dan kontrol terhadap perilaku anak menyebabkan anak menjadi bebas dan melakukan apa saja yang dia mau. Orang tua yang terlalu sibuk bekerja dan tidak peduli terhadap perkembangan anaknya menyebabkan anak mudah terpengaruh hal-hal yang kurang baik, diantaranya adalah perilaku merokok. Oleh karena itu, kontrol dan pengawasan dari lingkungan keluarga merupakan benteng pertahanan terbesar anak untuk menghindari godaan berperilaku merokok.

Perkembangan zaman yang telah maju dengan pesat telah mengubah gaya hidup remaja sekarang, dari kebiasaan mereka, minat

mereka, bahasa dan pakaian yang mereka gunakan. Keprihatinan orang tua di Rusun 24 Ilir terhadap kaum remaja sering kali tidak di sambut baik oleh mereka, dianggap ikut campur dan merasa hidup mereka di batasi. Sifat egois yang dimiliki remaja sangatlah butuh perhatian khusus oleh orang tua untuk membentuk karakter anak nya menjadi lebih baik.

Apabila dalam suatu kelompok remaja telah melakukan kegiatan merokok maka individu remaja merasa harus melakukannya juga. Individu remaja tersebut mulai merokok karena tidak ingin dianggap sebagai orang asing, bukan karena individu tersebut menyukai rokok. Lingkungan pergaulan yang tidak baik menjadi faktor pendorong remaja membentuk karakter yang kurang baik. Kenaikan yang sangat jelas, terlihat pada perokok remaja usia diatas 10 tahun sebesar 28,8 persen. Kenyataan seperti ini sangat memprihatinkan masa depan remaja tesebut. Remaja yang seharusnya mengisi waktu dengan berbagai hal positif, seperti olahraga, mengembangkan hobi, dan studi yang tinggi, malah harus bermasalah dengan candu rokok yang sangat kuat.

Masalah ini sudah meluas dan merambat sampai ke berbagai daerah, bahkan pedesaan sekalipun. Sebagai contoh di Sumatera Selatan, khususnya di Palembang. Hal ini merujuk pada data riset Kementerian Kesehatan, proporsi perokok terhadap jumlah penduduk di Sumatera Selatan telah mencapai 30,1 persen, menempatkannya sebagai provinsi dengan jumlah perokok tertinggi ke-12 di Indonesia. Selain itu riset data dari Dinas Kesehatan Kota Palembang juga menunjukkan Tingginya angka perokok di rusun kelurahan 24 Ilir. Dengan angka tingkat merokok remaja usia 13-15 tahun terjadi peningkatan 59,8% pada bulan Juli 2018 dan mengalami penurunan 43,5% ada bulan Oktober 2018. Di kota ini membutuhkan suatu solusi yang komprehensif untuk menurunkan angkanya menjadi lebih rendah (Maya, Detiksumsel.com, akses 20 desember 2019). Masa remaja diartikan sebagai suatu masa perpindahan

seseorang dari masa kanak-kanak tapi belum bisa di bilang sebagai orang dewasa, dalam masa inilah diperlukan pengawasan yang ketat dan juga cerminan dari orang tua haruslah baik agar remaja tidak terdorong berperilaku buruk.

Kendala utama pembatasan merokok di Indonesia, tidak lain dikarenakan faktor ekonomi. Rokok dianggap sebagai barang menguntungkan. Departemen Perindustrian menyebutkan bahwa pemerintah menargetkan peningkatan produksi rokok menjadi 260 miliar batang pada tahun 2015-2020. Hal ini dilakukan karena pemerintah mendapat untung sebesar 57 trilyun rupiah setahun dari cukai rokok (Sarah, 2011: 76). Tak heran bila pemerintah RI menjadi satu-satunya negara di Asia yang tidak mau meratifikasi *Framework Convention on Tobacco Control*.

Konsumsi rokok tahun 2008 mencapai 240 miliar batang per hari atau 658 juta batang per hari. Ini berarti 330 Miliar Rupiah “dibakar” oleh perokok Indonesia dalam sehari Padahal konsumsi terbesar rokok yaitu 60% dari total perokok aktif di Indonesia adalah masyarakat ekonomi menengah ke bawah (miskin). Sehingga disatu sisi pemerintah diuntungkan melalui cukai rokok dan mengorbankan kesehatan masyarakat miskinnya. Pembatasan rokok melalui *Framework Convention on Tobacco Control* akan secara langsung membatasi konsumsi rokok dan secara logis menurunkan tingkat kecanduan.

Salah satu alasan rokok menjadi komoditas yang laris di pasar Indonesia antara lain harga rokok yang murah dan terjangkau. Selain itu, aturan pembatasan peredaran dan konsumsi rokok di Indonesia yang masih cenderung longgar dan tidak terawasi dengan baik sehingga memudahkan akses bagi perokok. Terdapat beberapa aturan terkait konsumsi rokok di Indonesia yaitu PP No.19 Tahun 2003 tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan yang mencakup kandungan rokok,

syarat penjualan rokok, syarat iklan dan promosi serta kawasan tanpa rokok.

Saat ini, Indonesia masih menjadi negara ketiga dengan jumlah perokok aktif terbanyak di dunia 61,4 juta perokok, setelah China dan India. Tingginya jumlah perokok aktif tersebut berbanding lurus dengan jumlah nonsmoker yang terpapar asap rokok orang lain (*second-hand smoke*) yang semakin bertambah 97 juta penduduk Indonesia. Sebanyak 43 juta anak-anak Indonesia terpapar asap rokok. Menurut data *Global Youth Tobacco Survey* (2009) menyebutkan bahwa prevalensi perokok remaja yang bersekolah usia antara 13-15 tahun sebesar 20,3%, meningkat dua kali lipat, selama kurun waktu 3 tahun terakhir, yaitu 2006–2009. Sementara itu, data *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) 2011 menunjukkan prevalensi perokok usia 15 tahun ke atas sangat tinggi, antara lain perokok laki-laki 67,4% dan wanita 2,7%. Berdasarkan data dari badan kesehatan dunia WHO (*World Health Organization*), menyebutkan 1 dari 10 kematian pada orang dewasa disebabkan karena kebiasaan merokok, dimana rokok ini membunuh hampir lima juta orang setiap tahunnya.

Jika hal ini berlanjut, maka dapat dipastikan bahwa 10 juta orang akan meninggal karena rokok pertahunnya pada tahun 2020, dengan 70% kasus terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Pada tahun 2005 terdapat 5,4 juta kematian akibat merokok atau rata-rata satu kematian setiap 6 detik. Bahkan pada tahun 2030 diperkirakan jumlah kematian mencapai angka 8 juta. Merokok juga merupakan jalur yang sangat berbahaya menuju hilangnya produktivitas dan hilangnya kesehatan. Menurut tobacco atlas yang diterbitkan oleh WHO, merokok adalah penyebab bagi hampir 90% kanker paru, 75% penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), dan juga menjadi 25% penyebab serangan jantung.

Hal ini sesuai dengan peringatan bahwa “Merokok Membunuhmu” Di Indonesia prevalensi perokok remaja terus meningkat dari tahun ke

tahun. Pada tahun 1995 terdapat 7,1% remaja umur 15-19 tahun yang merokok, dibandingkan kenaikannya pada tahun 2004 perokok remaja umur 15-19 tahun yang merokok sebesar 17,3. Menurut hasil Riskesdas pada tahun 2007, perokok pada remaja usia 15 -19 thn sebanyak 33,1%, sedangkan hasil Riskesdas pada 2010 naik menjadi 43,3%. Prevalensi perokok remaja di Provinsi Jawa Barat berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2010 adalah umur 10-14 tahun 15,3%, dan pada umur 15-19 44,6%.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menemukan bahwa jumlah keseluruhan kasus penyakit yang terjadi pada suatu waktu tertentu (prevalensi) perokok pada penduduk usia atas 10 tahun sebesar 28,8%. Namun yang memprihatinkan, prevalensi merokok pada remaja (10-18 tahun) sejak tahun 2013 terus meningkat (www.viva.co.id/gaya-hidup/kesehatan-intim/1090464-miris-jumlah-perokok-remaja-di-indonesia-terus-meningkat, akses 20 desember 2019). Berdasarkan Riskesdas 2013 tercatat sebesar 7,2%, lalu meningkat menjadi 8,8% dalam Riskesdas 2016. Persentase itu melonjak menjadi 9,1% pada Riskesdas 2018. Perilaku merokok cenderung stabil pada orang dewasa. Hanya saja, peningkatan angka perokok pada remaja menjadi suatu kekhawatiran baru.

Selain itu orang tua juga harus memperhatikan siapa saja teman-teman dari anaknya dan juga melihat cara pergaulan dari Lingkungan remaja di sekitarnya. Gambaran mengenai kebiasaan merokok ini juga bisa di lihat di daerah Rusun Kelurahan 24 Ilir. Banyak remaja yang kecanduan rokok dikarenakan faktor lingkungan, orang tua dan juga pergaulan teman. Ada sebanyak tujuh anak dari orang tua yang kecanduan merokok di rusun 24 ilir ini. Dan telah diketahui data dari pemeriksaan *Micro Co* (alat untuk membantu penilaian dan kontrol dampak akibat asap pada perokok aktif maupun pasif). Pada usia 10-18 tahun ada sebanyak 290 laki-laki dan 137 perempuan di rusun 24 Ilir pada tahun 2019 Januari-Oktober telah tercapai 126 anak laki-laki yang merokok dan 59 anak perempuan yang merokok

(Dinas Kesehatan Kota Palembang, wawancara, 15 januari 2020). Melihat situasi yang telah di jelaskan di atas menjadi pengawasan penting bagi orang tua untuk menjaga anaknya terhindari dari perilaku merokok.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Pola Komunikasi Orang Tua yang tepat dalam mengatasi anaknya kecanduan rokok di Rusun Kelurahan 24 Ilir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan maka yang menjadi tujuan peneliti ini adalah:

Untuk Mengetahui Pola Komunikasi Orang Tua yang tepat dalam mengatasi anaknya kecanduan Rokok di Rusun kelurahan 24 Ilir.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan atas fokus penelitian dan tujuan penelitian, maka peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Bagi ilmu Komunikasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berkaitan dengan pola komunikasi persuasif dalam keluarga. Sebagai bahan bacaan dan wawasan bagi mahasiswa dalam hal pemahaman perkembangan dan upaya pencegahan merokok.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi awal Bagi penelitian serupa dimasa mendatang. Selain itu juga dapat memberi masukan bagi masyarakat kelurahan 24 ilir untuk memberikan gambaran pengaruh internal keluarga terhadap perilaku merokok remaja sehingga orangtua dapat memberikan upaya

penanggulangan dan lebih memperh
atkan perilaku khususnya merokok.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa pentingnya rujukan penelitian sebelumnya yang berkaitan dan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun penelitian terdahulu yang relevan sebagai agar penelitian yang telah dilaksanakan ini dapat ditunjukkan perbedaannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Riset- Riset Pola Komunikasi Orang Tua

No	Nama, Tahun	Topik	Metode Penelitian	Perbedaan	Kritik
1.	Yuni Retnowati 2008	Pola Komunikasi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak	Kualitatif	Penelitian ini menggunakan Teori Kebutuhan Hubungan Interpersonal, sedangkan saya menggunakan Teori Komunikasi Persuasif. Penelitian ini lebih memfokuskan pada perkembangan kemandirian anak dibandingkan dengan yang akan saya teliti yaitu lebih fokus kepada pola komunikasi	Penelitian ini lebih memfokuskan pola komunikasi dengan cara satu arah yang artinya komunikasi tidak memberikan <i>feedback</i> pesan dari yang komunikator sampaikan.

No	Nama, Tahun	Topik	Metode Penelitian	Perbedaan	Kritik
				orang tua yang tepat dalam mengatasi anaknya kecanduan rokok dengan menggunakan teori komunikasi persuasif. Peneliti ini menggunakan komunikasi antar pribadi berbeda dengan saya menggunakan komunikasi persuasif.	
2.	Ratih Fatma Ardini 2012	Proses Berhenti Merokok Secara Mandiri Pada Mantan Pecandu Rokok Dalam Usia Dewasa Awal	Kualitatif	Penelitian ini menggunakan Teori Skinner sedangkan saya menggunakan Teori Komunikasi Persuasif. Penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana bentuk dukungan sosial yang mempengaruhi proses berhenti merokok yang dilakukan mantan individu pecandu	Penelitian ini menggunakan teknik analisis data tematik yang dimana peneliti menemukan pola yang pihak lain tidak melihatnya secara jelas. Pola atau tema tersebut tampil seolah secara acak dalam tumpukan informasi yang tersedia.

No	Nama, Tahun	Topik	Metode Penelitian	Perbedaan	Kritik
				<p>rokok berbeda dengan penelitian yang akan saya teliti yang lebih fokus kepada pola komunikasi orang tua yang tepat dengan menggunakan teori komunikasi persuasif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data tematik yang dimana peneliti menemukan pola yang pihak lain tidak melihatnya secara jelas. Pola atau tema tersebut tampil seolah secara acak dalam tumpukan informasi yang tersedia. Berbeda dengan teknik analisis data yang saya gunakan yaitu teknik analisis data deskriptif.</p>	

No	Nama, Tahun	Topik	Metode Penelitian	Perbedaan	Kritik
3.	Sih Martini 2014	Makna Merokok pada Remaja Putri Perokok	Kualitatif	<p>Penelitian ini menggunakan teori makna perilaku yang dimana teori ini lebih memfokuskan pada faktor-faktor penentu perilaku afektif seperti memperhitungkan peran motivasi yang kuat serta adanya faktor emosi yang berperan. Secara umum, remaja cenderung untuk berperilaku sesuai dengan perasaan mereka, melewati pemikiran analitik. Remaja yang memiliki pengaruh positif terhadap rokok lebih mungkin untuk mulai merokok. Berbeda dengan teori yang saya gunakan yaitu komunikasi persuasif. Selain</p>	<p>Penelitian ini lebih memfokuskan pada makna atau faktor pendorong yang membuat anak menjadi kecanduan rokok bukan memahami cara agar anak dapat berhenti merokok</p>

No	Nama, Tahun	Topik	Metode Penelitian	Perbedaan	Kritik
				itu penelitian ini lebih membahas mengenai makna dari rokok tersebut berbeda dengan yang akan saya teliti yaitu mengenai pola komunikasi orang tua yang tepat dalam mengatasi anaknya kecanduan rokok.	
4.	Johny Senduk 2015	Peran Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Perilaku Merokok bagi Remaja di Kelurahan Winangun Kecamatan Malalayang Kota Manado	Kualitatif	Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif. Berbeda dengan saya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi antar pribadi dan stimulus respon yang dimana teori ini mengkaji tentang efek yang ditimbulkan	Penelitian ini lebih memfokuskan pada suatu penelitian yang mencoba mengetahui mengapa masalah kesehatan tersebut bisa terjadi dan tidak memberikan solusi atau cara bagaimana agar remaja dapat berhenti merokok

No	Nama, Tahun	Topik	Metode Penelitian	Perbedaan	Kritik
				merupakan reaksi khusus terhadap stimulus khusus sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi. Berbeda dengan saya menggunakan teori komunikasi persuasif.	
5.	Ratna Wulaningsih Nurul Hartini 2015	Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Orangtua dan Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Merokok di Pondok Pesantren	Kuantitatif	Penelitian ini menggunakan teknik korelasi Product Moment. Berbeda dengan saya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan juga teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu korelasi data.	Penelitian ini lebih memfokuskan untuk menghasilkan data kontrol diri terhadap perilaku merokok mempunyai hubungan dengan tipe pola asuh orangtua yang diukur melalui persepsi pola asuh orangtua. Penelitian ini menyatakan

No	Nama, Tahun	Topik	Metode Penelitian	Perbedaan	Kritik
				<p>Selain itu tujuan penelitian ini menguji secara empiris apakah terdapat hubungan antara persepsi pola asuh orangtua dan kontrol diri remaja terhadap perilaku merokok di pondok pesantren. Berbeda dengan yang akan saya teliti yaitu menggunakan metode kualitatif dan tujuan dari penelitian saya adalah mengetahui pola komunikasi orang tua yang tepat dalam menanggulangi remaja kecanduan rokok.</p>	<p>bahwa remaja yang mempersepsikan pola asuh orangtua tidak permisif memiliki tingkat kontrol diri terhadap perilaku merokok yang lebih tinggi dari pada remaja yang mempersepsikan pola asuh orangtua permisif.</p>

Tinjauan pustaka dalam penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengatasi Anak Yang Berkecanduan Rokok” sangat membutuhkan dan bergantung sekali pada data informasi untuk tinjauan pustaka dalam penelitian ini diambil dari buku-buku yang mendasari

bidang keilmuan serta rujukan penelitian sebelumnya (karya peneliti dalam bentuk skripsi). Berikut penjabaran data dan hasil informasi untuk tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

1. Yuni Retnowati/2008

Pola komunikasi interaksi dan transaksi lebih berperan dominan dalam membentuk kemandirian anak melalui penanaman kesadaran untuk mandiri kepada anak dan melatih anak mandiri. Pola komunikasi linier juga bisa membentuk kemandirian anak melalui efek komunikasi berupa ketundukan sedangkan pola komunikasi interaksi dan transaksi melalui efek internalisasi.

2. Ratih Fatma Ardini/2012

Ada sebagian pecandu rokok yang menghentikan kebiasaan merokoknya secara mandiri atau tanpa mengikuti terapi. Individu dikategorikan sebagai mandiri dengan mengupayakan proses berhenti merokok karena ia berusaha untuk menjadi diri sendiri, mampu membuat keputusan yang di dasarkan atas pertimbangannya sendiri dan dapat bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya.

3. Sih Martini/2014

Pada umumnya perilaku merokok pada remaja putri dipengaruhi oleh orang-orang disekitarnya yang merokok, seperti anggota keluarga dan teman sebayanya. Perilaku merokok adalah perilaku yang dipelajari, kemudian dimaknai secara individual oleh remaja putri sesuai dengan interpretasi masing-masing. Adanya stigma negatif masyarakat terhadap perempuan perokok, juga memberi pengaruh terciptanya makna pada remaja putri perokok. Proses pemaknaan remaja putri terhadap perilaku merokoknya juga dipengaruhi oleh tujuannya merokok.

4. Johny Senduk/2015

Peran komunikasi keluarga sangat penting dalam mencegah perilaku merokok bagi remaja. Komunikasi mampu membangun hubungan yang harmonis antar Orang Tua dan anak, sehingga memudahkan Orang Tua dalam Mempengaruhi dan Menyampaikan segala nasehat, bimbingan, motivasi serta harapan keluarga termasuk dalam mencegah perilaku merokok yang tidak baik bagi anak.

5. Ratna Wulaningsih Nurul Hartini/2015

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara persepsi pola asuh orangtua tipe permisif dengan kontrol diri terhadap perilaku merokok pada santri remaja di pondok pesantren. Hipotesis penelitian dapat diterima pada persepsi pola asuh tipe permisif. Ketika persepsi pola asuh orangtua pada remaja mengarah ke permisif, anak memiliki kontrol diri yang rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin remaja mempersepsikan pola asuh orangtua sebagai pola asuh permisif maka semakin rendah kontrol diri remaja tersebut.

F. Teori Skema Hubungan Keluarga

Teori ini dikemukakan oleh Fitzpatrick menurutnya Skema hubungan keluarga pada umumnya terjadi atas pengetahuan mengenai diri sendiri, diri orang lain, hubungan yang sudah dikenal dan juga pengetahuan yang mengenai bagaimana cara berinteraksi dalam suatu hubungan. Pengetahuan ini memberikan image atau gambaran terhadap suatu hubungan berdasarkan pengalaman diri dan memandu perilaku dalam menjalani hubungan itu (Morissan, 2019: 299). Pengertian dari skema adalah seperangkat ingatan atau terorganisasi yang akan digunakan setiap saat oleh seseorang yang berinteraksi dengan orang lain. Karena disetiap orang memiliki pengalaman yang berbeda maka skemanya juga berbeda.

Skema Hubungan Keluarga masing-masing keluarga itu berbeda-beda. Keluarga yang memiliki skema percakapan yang tinggi senang berbicara, sebaliknya keluarga dengan skema percakapan yang rendah jarang berbicara. Keluarga dengan skema kesesuaian yang tinggi cenderung dapat berjalan berdampingan dengan pemimpin keluarga seperti orang tua, sedangkan keluarga dengan skema kesesuaian yang rendah cenderung lebih bersifat individualitas. Pola komunikasi dengan keluarga anda akan tergantung pada skema anda (Morissan, 2019: 300). Beragam skema tentunya akan menciptakan keluarga yang berbeda pula.

Menurut Fitzpatrick, komunikasi keluarga tidak terjadi secara acak tetapi sangat berpola berdasarkan pada skema skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi.

Skema-skema ini terdiri atas pengetahuan tentang:

1. Seberapa dekat pengetahuan tersebut.
2. Tingkat individualism dalam keluarga
3. Faktor-faktor eksternal terhadap keluarga, misalnya teman, jarak geografis, pekerjaan dan masalah-masalah lain diluar keluarga.

Sebuah skema keluarga akan mencakup bentuk orientasi atau komunikasi tertentu. Ada dua tipe yang menonjol pertama adalah orientasi percakapan (*conversation orientation*) kedua orientasi kesesuaian (*conformity orientation*). Kedua merupakan variable sehingga tiap keluarga berbeda dalam jumlah percakapan yang dicakup oleh skema keluarga tersebut.

Keluarga yang memiliki skema percakapan yang tinggi, senang berbicara, sebaliknya keluarga dengan skema percakapan yang rendah jarang berbicara. Keluarga dengan skema kesesuaian yang tinggi dapat berjalan berdampingan dengan kepemimpinan keluarga orang tua, sedangkan keluarga dengan skema kesesuaian yang rendah cenderung lebih bersifat individualis. Pola komunikasi dengan keluarga akan tergantung

pada skema keluarga.

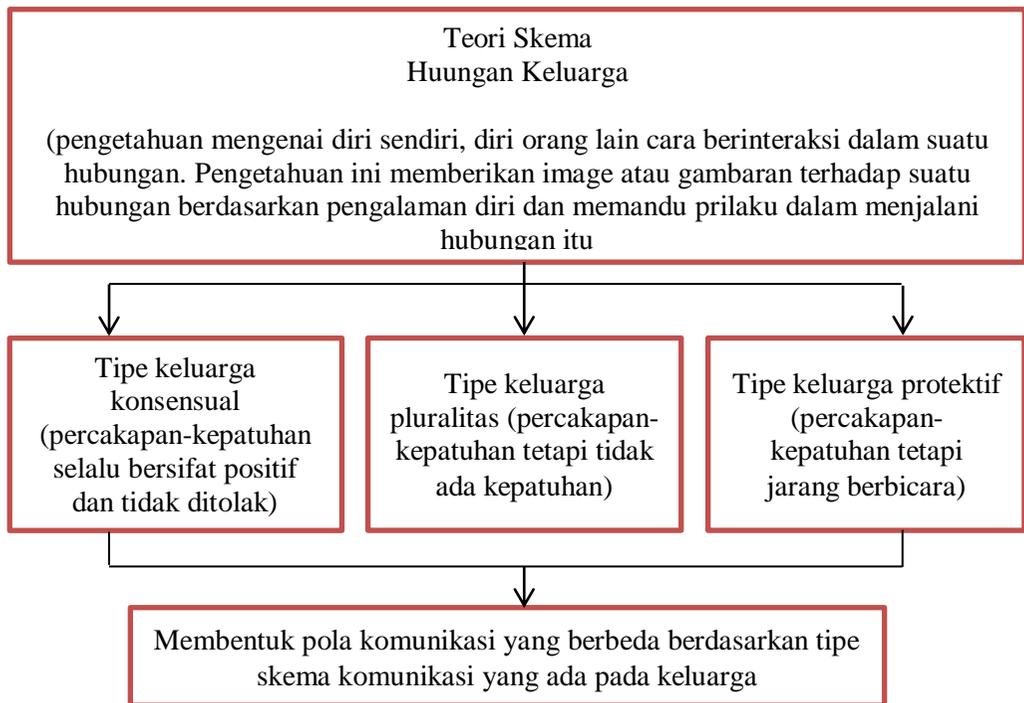
Beragam skema akan menciptakan tipe –tipe keluarga yang berbeda. Fitzpatrick telah membedakan tiga tipe keluarga;

1. Tipe keluarga konsensual (percakapan-kepatuhan selalu bersifat positif dan tidak ditolak). Tipe keluarga ini memiliki tingkat percakapan dan kesesuaian yang tinggi. Keluarga konsensual sering berbicara tetapi pemimpin keluarga biasanya salah satu orang tua membuat keputusan. Keluarga ini mengalami tekanan dalam berkomunikasi terbuka, sementara mereka juga menginginkan kekuasaan orang tua yang jelas. Para orang tua biasanya menjadi pendengar yang baik bagi anak –anaknya, tetapi mengambil keputusan dan menjelaskan kepada anak anaknya sebagai usaha membantu mereka memahami pemikiran dibalik keputusan tersebut.

2. Tipe keluarga pluralitas (percakapan-kepatuhan tetapi tidak ada kepatuhan). Tipe keluarga ini tinggi dalam percakapan tetapi rendah dalam kesesuaian, disini anda akan memiliki kebebasan berbicara tetapi akhirnya setiap orang akan membuat keputusan sendiri berdasarkan pada pembicaraan tersebut. Karena tipe keluarga pluralistis memiliki pandangan yang tidak konvensional maka pasangan independen semacam ini akan terus menerus melakukan negosiasi.

3. Tipe keluarga protektif (percakapan-kepatuhan tetapi jarang berbicara) Tipe keluarga ini adalah keluarga yang jarang melakukan percakapan namun memiliki keputusan yang tinggi, jadi terdapat banyak sifat patuh dalam keluarga tetapi sedikit berkomunikasi (Morissan, 2019: 301). Orang tua dari keluarga ini tidak melihat alasan penting mengapa mereka harus menghabiskan banyak waktu untuk berbicara atau mengobrol, mereka juga tidak pernah melihat alasan mengapa mereka harus menjelaskan keputusan yang telah mereka buat.

G. Kerangka Berfikir



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

Dari pernyataan tabel di atas dapat peneliti jelaskan bahwasannya teori skema keluarga membahas mengenai pengetahuan mengenai diri sendiri, diri orang lain dengan cara berinteraksi dalam suatu hubungan. Interaksi antara komunikator pada komunikan ini akan memberikan gambaran dari pesan yang disampaikan dan memandu perilaku tersebut sesuai dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dari ketiga tipe keluarga yang ada di atas akan membentuk sebuah pola komunikasi yang berbeda sesuai dengan tipe skema keluarga pada saat melakukan proses komunikasi.

H. Metodeologi Penelitian

1. Pendekatan/Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang memfokuskan pada kegiatan-kegiatan mengidentifikasi, mendokumentasi, dan mengetahui dengan interpretasi secara mendalam gejala-gejala nilai, makna, keyakinan dan karakteristik umum seseorang atau kelompok masyarakat tentang peristiwa-peristiwa kehidupan.

Tujuan dari penelitian dengan pendekatan kualitatif ini pada umumnya menggali lebih mendalam tentang informasi suatu fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian (Fawaid, 2010: 287).

2. Data dan Sumber Data

Peneliti ini menggunakan dua sumber data yakni data primer dan data sekunder. Sumber-sumber data yakni sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dilapangan yaitu melalui wawancara narasumber-narasumber dari penelitian ini yaitu simpel serta ditambah buku-buku yang mendukung data primer ini, dalam hal ini narasumber yang dimaksud meliputi Ketua RT Rusun 24 Ilir dan juga Orang Tua dari 7 remaja yang kecanduan Rokok.

Tabel 1.2 Anak-Anak Pecandu Rokok yang menjadi objek penelitian.

No.	Nama Orang Tua		Nama Anak	Alasan anak kecanduan merokok
	Ayah	Ibu		
1	Joko Saputra	Ika	Bobi handrian	Melihat teman Pergaulan nya merokok di sekolah, dorongan stres yang sering di alami anak membuat dia menjadi ingin mengetahui rasa merokok.
2	M. Fauzi	Tuminah	M. Febria nsyah	Anak berfikir Kalau merokok Dapat membuat dirinya menjadi tenang dan menghilangkan beban masalah yang ada.
3	Wares	Satria	Agung Saputra	Kalau tidak merokok Dianggap teman yang lemah atau tidak gaul oleh teman pergaulannya di smp
4	Rian Tanzilal	Nurhasanah	Yongk i Iskandar	Disaat merokok dapat memberikan sensasi yang menenangkan pikiran.
5	Hari Munandar	Pitriyana	M. Latief	Awalnya waktu baru masuk smp di paksa teman untuk merokok dan setelah dari situ anak mulai kecanduan merokok.
6	Andika Tegar	Dwi Noviana	Aditya Nugra ha	Gambaran perilaku ayah yang merokok membuat anak mencoba coba merokok hingga menjadi kecanduan rokok
7	Misbahudin	Ayu	Danu Darma wan	Lingkungan pergaulan di warnet tempat anak bermain kebanyakan temannya merokok sehingga kalau tidak ikut merokok diangga teman yang kurang asik.

Sumber : Wawancara dari Orang Tua anak yang kecanduan rokok di Rumah susun Kelurahan 24 Ilir Tahun 2020.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan yang menjadi penunjang dari data primer, data tambahan ini di dapatkan melalui dokumen, foto-foto,dll.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Rusun Kelurahan 24 Ilir.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga data-data yang ditemukan di lapangan akan dilakukan analisis secara deskriptif. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti adalah:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan proses sedikit banyak berperan serta dalam kehidupan yang kita teliti. Teknik observasi ini, peneliti mendapatkan fenomena komunikasi atau gambaran perilaku yang dilakukan orang tua kepada anaknya kecanduan rokok di Rusun kelurahan 24 Ilir selama meneliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data melalui tanya jawab dengan narasumber ataupun responden untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan penelitian. Data yang diperoleh diharapkan merupakan sebuah data yang lebih mendalam tentang penelitian

yang dilakukan. Peneliti melakukan wawancara kepada Orang Tua dari anaknya yang kecanduan Rokok di Kelurahan 24 Ilir.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk menelusuri data histori. sifat utama dari data ini adalah tak terbatas ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi dimasa lalu. Peneliti akan memperoleh data sekunder dari dokumen-dokumen yang terkait dengan masalah yang akan diteliti, baik berupa foto atau laporan tertulis.

5. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pendekatan kualitatif, maka penelitian ini pastinya menggunakan analisis data deskriptif. Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, maka langkah berikutnya adalah menafsirkan secara deskriptif data- data berdasarkan pendekatan yang telah ditentukan.

Teknik analisis data yang akan digunakan adalah seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu Teknik Analisis Interaktif. Miles dan Huberman (1994) menawarkan suatu teknik analisis yang lazim disebut dengan *interactive model*. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*) bukan asal membuang data yang tidak diperlukan oleh peneliti selama analisis data dilakukan dan merupakan langkah yang tak terpisahkan dari analisis data (Pawito, 2010: 63).

I. Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan laporan skripsi ini di susun atas 4 (empat) bab, tersusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini akan di uraikan tentang Latar Belakang penulisan, ruang lingkup atau batasan dalam penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai, manfaat yang di harapkan dan metedologi yang di gunakan dalam penelitian ini secara sistematik.

BAB II Kajian Kepustakaan Yang Relevan

Akan menjelaskan berbagai materi yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Pada bab ini lebih fokus kajian dari berbagai pihak secara teoritis tentang fokus masalah yang diangkat. Fungsi dari bab ini adalah untuk memberikan gambaran bagi pembaca tentang keluasan referensi dari peneliti.

BAB III Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Akan menjelaskan tentang gambaran umum lokasi dari objek penelitian. Pada bab ini, kita akan menjelaskan Perilaku anak Kecanduan Rokok di Rusun 24 Ilir.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Akan membahas hasil dari penelitian mengenai Remaja Kecanduan Rokok di Rusun 24 Ilir dan pola komunikasi yang tepat kepada Orang Tua untuk mengatasi anaknya Kecanduan Rokok sehingga Kebiasaan Merokok pada anaknya di Rusun 24 Ilir tersebut dapat di hentikan.

BAB V Penutup

Akan menjelaskan kesimpulan dari hasil dan pembahasan yang didapat dari penelitian ini, dan disertai dengan saran-saran yang membangun demi kemajuan karya dimasa yang akan datang.

BAB II

MEROKOK DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI

1. Komunikasi Persuasif

Ronald L. Applbaum dan Karl W.E Anatol mengartikan, persuasi adalah komunikasi yang kompleks ketika individu atau kelompok mengungkapkan pesan (sengaja atau tidak sengaja) melalui cara-cara verbal dan nonverbal untuk memperoleh respons tertentu dari individu atau kelompok lain. Sedangkan Bettinghous, mengartikan persuasif adalah komunikasi manusia yang dirancang untuk mempengaruhi orang lain dengan usaha mengubah keyakinan, nilai atau sikap mereka.

Persuasi adalah salah satu teknik komunikasi yang menekankan pada pendekatan data psikologis untuk mempengaruhi pola pikir seseorang sehingga orang tersebut bertindak sesuai dengan perubahan pola pikir yang baru (sudah terpengaruhi), kemudian adanya perubahan pada pola tindakan yang baru tanpa adanya perasaan terpaksa, tetapi melalui kesadaran sendiri (Roudhounah, 2019: 187). Jadi Komunikasi Persuasif dapat dipahami sebagai suatu proses memengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain secara verbal maupun nonverbal. Proses tersebut adalah gejala atau fenomena yang menunjukkan suatu perubahan sikap atau perlakuan secara terus menerus.

2. Pola Komunikasi

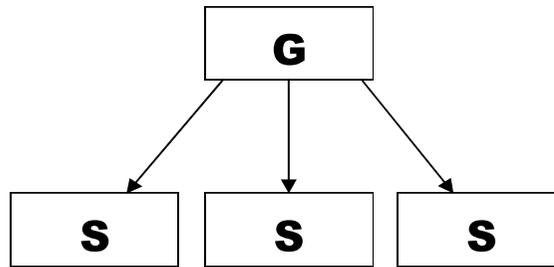
Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi.

Pola komunikasi adalah suatu model yang digunakan manusia dalam melakukan proses interaksi, didalam pola komunikasi terlibat orang yang menyampaikan pesan atau biasa disebut komunikator dan orang yang menerima pesan atau komunikan (Djamarah, 2013: 126). Pola komunikasi juga merupakan berkaitan dengan pendeskripsian atau gambaran dari pola komunikasi seperti apa yang akan kita pakai pada saat berinteraksi. Pola komunikasi juga dapat menentukan langkah untuk membantu kita memulai proses berinteraksi antara manusia atau kelompok dan organisasi.

Proses komunikasi yang sudah masuk dalam kategori pola komunikasi yaitu: pola komunikasi aksi, interaksi, dan transaksi.

1. Pola Komunikasi sebagai Aksi / Tindakan (Pola Komunikasi Satu Arah) Konsep komunikasi sebagai tindakan atau pola satu arah dapat dipahami sebagai suatu proses linier yang dimulai dengan sumber informasi atau pengirim informasi dan berakhir pada penerima informasi, sasaran, dan tujuannya (Nofrion, 2016: 59). Konsep ini dimaklumi sebagai proses penyampaian informasi satu arah dari seseorang atau lembaga kepada orang lain atau sekelompok orang, baik secara langsung (tatap muka) atau melalui media seperti selebaran, surat kabar, radio, dan televisi.



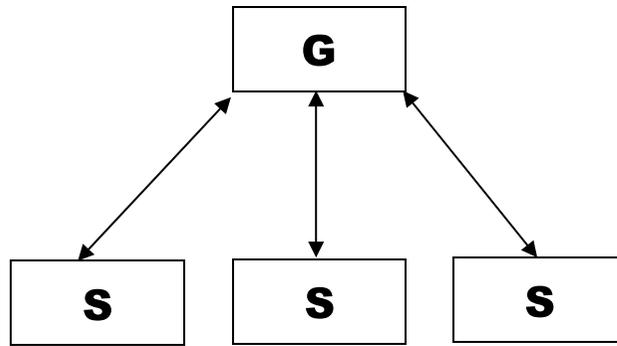
Gambar 2.1 Komunikasi sebagai Aksi /Tindakan (Pola Komunikasi Satu Arah)

Sumber : Nofrion, S,Pd., M.Pd. 2016. *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana)

Proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama. Penggunaan media kedua ini bisa dikarenakan sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Media tersebut bisa berupa surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, TV, dan sebagainya.

2. Komunikasi sebagai Interaksi (Pola Komunikasi Dua Arah)

Pada pola ini komunikasi dijelaskan sebagai suatu bentuk interaksi yang berarti saling mempengaruhi. Pandangan ini menyetarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal maupun nonverbal, seorang penerima juga memberikan tanggapan (Roudhounah, 2019: 47). Pola ini dianggap lebih dinamis dari konsep komunikasi sebagai aksi atau tindakan. Pada pola ini terjadi *feedback* dalam proses komunikasinya. Komunikasi sebagai interaksi dalam proses pembelajaran, yaitu guru bisa berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Sebaliknya murid bisa menerima aksi bisa pula pemberi aksi. Dialog akan terjadi antara guru dan siswa.

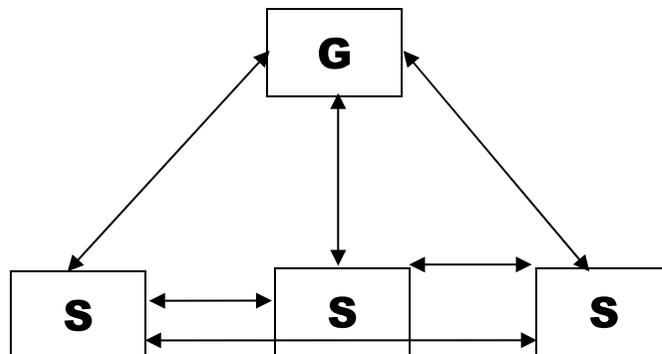


Gambar 2.2 Pola Komunikasi sebagai Interaksi

Sumber : Nofrion, S,Pd., M.Pd. 2016. *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana)

3. Komunikasi sebagai Transaksi

Komunikasi sebagai transaksi merupakan pola komunikasi yang terjadi karena adanya komunikasi dari banyak arah. Komunikasi transaksi ini merupakan proses memahami dan berbagai makna. Pembentukan makna pesan diantara dua orang atau lebih. Dalam konteks ini komunikasi tidak membedakan pengirim dan penerima pesan tidak lagi berorientasi kepada sumber karena komunikasi ini melibatkan banyak individu dan tampak bahwa komunikasi bersifat dinamis. Dalam komunikasi transaksi, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal maupun perilaku non verbal.



Gambar 2.3 Komunikasi Sebagai Transaksi

Sumber: Nofrion, S,Pd., M.Pd. 2016. *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana)

3. Pengertian Perilaku Merokok

Merokok adalah aktivitas mengisap gulungan tembakau yang dibungkus dengan kertas. Merokok sudah dianggap kegiatan yang wajar dan umum di lakukan oleh masyarakat kita. Kita sering menjumpai orang tua, saudara, tetangga, remaja, bahkan anak-anak banyak yang memiliki kebiasaan mengisap batang rokok. Dalam setiap kegiatan keluarga, kegiatan masyarakat, ataupun acara remaja banyak kita temui orang yang tidak bisa lepas dari rokok. Perilaku merokok merupakan bentuk kepribadian yang kurang baik, dikarenakan bahaya dari asap rokok bisa merugikan orang yang ada di sekitarnya.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok

Perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan oleh faktor lingkungan, Faktor yang mempengaruhi seseorang merokok terbagi dua, yaitu faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal):

a. Faktor Dari Dalam (Internal)

1) Faktor Kepribadian

Individu merokok karena adanya rasa ingin tahun pada dirinya, dorongan seseorang untuk mencoba rokok dikarenakan faktor stres yang dialaminya.

2) Faktor Biologis

Banyak penelitian menunjukkan bahwa nikotin dapat membuat perokok menjadi merasa ketergantungan kepada rokok dikarenakan zat nikotin mengandung efek candu pada penggunaannya.

3) Faktor Psikologis

Merokok dapat bermakna untuk meningkatkan konsentrasi, menghilangkan rasa kantuk, mengakrabkan suasana sehingga timbul rasa persaudaraan, juga dapat memberikan kesan modern dan berwibawa, sehingga bagi individu yang sering bergaul dengan orang lain, perilaku merokok sulit dihindari.

4) Konformitas Teman Sebaya

Remaja sering kali beranggapan bahwa jika teman yang tidak merokok akan diasingkan dan bukan dianggap sebagai orang yang asik/gaul. Semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi perilaku merokok.

5) Faktor Usia

Orang yang merokok pada usia remaja semakin bertambah dan pada usia dewasa juga semakin banyak.

6) Faktor Jenis Kelamin

Pengaruh jenis kelamin bisa kita lihat pada zaman sekarang sudah tidak terlalu berperan karena baik pria maupun wanita sekarang sudah merokok.

b. Faktor Dari Luar (Eksternal)

1) Pengaruh Orangtua

Orang Tua sebagai panutan anak, cerimanan terbaik untuk membentuk kepribadian anak menjadi seseorang yang baik. Kebanyakan remaja merokok pada zaman sekarang dikarenakan melihat orang tua nya juga merokok. Apalagi jika kurangnya pengawasan dari orang tua maka remaja yang masih dalam kategori bersifat labil ini akan mencoba suatu yang belum pernah di coba salah satunya merokok.

2) Pengaruh Teman

Pengaruh teman merupakan salah satu penyumbang besar kontribusi remaja menjadi perokok. Pergaulan yang buruk akan cepat menular dalam kelompok. Jika satu teman dalam pergaulan ada yang merokok maka teman yang lain akan cepat selesai tertular virus merokok (Faisol, 2019: 65). Oleh karena itu, pergaulan anak remaja harus diawasi dengan baik. Namun, orang tua juga tidak boleh mengekang kebebasan berekspresi anak/remajanya Pengaruh Iklan. Remaja mempunyai sifat keingintahuan yang tinggi terhadap hal-hal baru dan menantang. Pola pikir remaja yang belum matang dan cenderung labil menyebabkan remaja gampang terpengaruh dengan informasi yang didapat, termasuk informasi tentang iklan rokok. Produsen rokok melihat itu adalah sebuah peluang dan remaja menjadi target pasar dari penjualan rokok.

3) Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebab, pembelajaran seorang anak dimulai dari keluarga. Seorang ayah harus mengarahkan anggota keluarganya agar mampu membuat keputusan dan pilihan yang baik serta mencegah perilaku anggota keluarga yang negatif, seperti perilaku merokok.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi seseorang untuk merokok ada dua, yaitu faktor dari dalam diri individu seperti kepribadian, biologis, psikologis, usia dan jenis kelamin sedangkan faktor dari luar individu meliputi pengaruh orang tua, teman, iklan, dan lingkungan sosial (Faisol, 2015: 72).

5. Teori Skema Hubungan Keluarga

Teori skema hubungan keluarga pada umumnya terjadi atas pengetahuan mengenai diri sendiri, diri orang lain, hubungan yang sudah dikenal dan juga pengetahuan yang mengenai bagaimana cara berinteraksi dalam suatu hubungan. Pengetahuan ini memberikan image atau gambaran terhadap suatu hubungan berdasarkan pengalaman sendiri dan memandu perilaku dalam menjalani hubungan itu (Morissan, 2019: 307). Suatu skema adalah seperangkat ingatan atau terorganisasi yang akan digunakan setiap saat oleh seseorang yang berinteraksi dengan orang lain. Karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda maka skemanya juga akan berbeda.

Skema hubungan dikelompokkan ke dalam sejumlah level atau tingkatan mulai dari umum hingga khusus yang mencakup pengetahuan mengenai hubungan sosial pada umumnya, pengetahuan mengenai tipe-tipe hubungan, dan pengetahuan mengenai hubungan khusus. Dengan demikian skema keluarga mencakup tiga hal, yaitu; Satu, apa yang diketahui seseorang mengenai hubungan secara umum. Dua, apa yang ketahuinya mengenai hubungan keluarga sebagai suatu tipe. Tiga, apa yang diketahui mengenai hubungan dengan anggota keluarga lainnya.

Interaksi seseorang dengan anggota keluarga lainnya pada waktu tertentu akan diarahkan pertama-tama oleh skema yang khusus, kemudian skema keluarga dan terakhir diarahkan oleh skema umum (Morissan, 2019: 309). Komunikasi keluarga tidaklah bersifat acak (random), tetapi sangat terpola berdasarkan atas skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu dengan lainnya. Skema-skema ini terdiri atas pengetahuan mengenai: Satu, seberapa intim keluarga. Dua, derajat individualitas dalam keluarga.

faktor eksternal keluarga seperti teman, jarak geografis, pekerjaan, dan hal-hal lainnya di luar keluarga. Sebagai tambahan, suatu skema

keluarga juga mencakup jenis orientasi tertentu dalam berkomunikasi. Terdapat dua jenis orientasi penting dalam hal ini yaitu:

a. Orientasi Percakapan Keluarga yang memiliki skema percakapan tinggi akan selalu senang berbicara atau ngobrol. Keluarga dengan skema percakapan rendah adalah keluarga yang tidak banyak menghabiskan waktu bersama.

b. Orientasi Kepatuhan Keluarga dengan skema kepatuhan tinggi memiliki anakanak yang cenderung sering berkumpul dengan orangtuanya, sedangkan keluarga dengan skema kepatuhan rendah memiliki anggota keluarga yang lebih senang menyendiri (individualitas)

Keluarga yang memiliki skema percakapan yang tinggi, senang berbicara, sebaliknya keluarga dengan skema percakapan yang rendah jarang berbicara. Keluarga dengan skema kesesuaian yang tinggi dapat berjalan berdampingan dengan kepemimpinan keluarga orang tua, sedangkan keluarga dengan skema kesesuaian yang rendah cenderung lebih bersifat individualis. Pola komunikasi dengan keluarga akan tergantung pada skema keluarga (Morissan, 2019: 310). Kedua orientasi tersebut merupakan variabel, sehingga masing-masing keluarga memiliki tingkat atau derajat berbeda dalam hal seberapa banyak orientasi percakapan dan kepatuhan yang dimilikinya.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Rumah Susun (Rusun) Kelurahan 24 Ilir Kecamatan Bukit Kecil

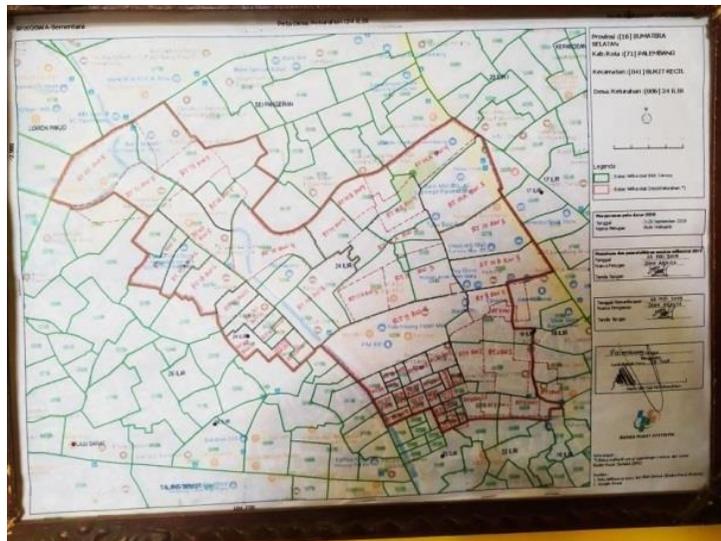
Berdasarkan wawancara peneliti dengan Manajer Perusahaan Umum Perumahan Nasional (Perumperumnas) Kelurahan 24 Ilir yaitu Bapak Jonika Ikatama, awal sebelum rusun Kelurahan 24 ilir dibangun adalah sebuah Desa yang mengalami musibah kebakaran pada 18 Agustus tahun 1981 menimbulkan dampak yang cukup besar. Tragedi ini menyebabkan salah satu kampung yang hilang. Asal mula api kebakaran ini berasal dari bedeng pembuat kasur. Api dengan demikian cepat menjalarnya menyebar tak hanya kawasan 24 Ilir yang terkena. Api merambat cepat ke 23 Ilir, 22 Ilir, dan 26 Ilir. Rembetan api memanjang di kawasan 26 Ilir membuat repot petugas pemadam kebakaran.

Kepanikan warga akibat musibah itu, tidak dapat digambarkan lagi. Karena cepatnya api menjalar panglima komando daera militer membuat “blok” dengan menjatuhkan bom di dua titik kebakaran kawasan 26 Ilir. Begitu bom dijatuhkan, lokasi kebakaran langsung terpecah dan rembetannya dapat di cegah. Penggunaan bom untuk pemecah api ini, mengingatkan warga pada tragedi Heppi.

Selain menjatuhkan bom, sebagai upaya mempercepat pemadaman api juga dilakukan dengan membongkar dan merobohkan beberapa rumah. Salah satunya rumah limas yang kini berada di salah satu sisi blok rusun. Api baru dapat dijinakan sekitar tengah malam. Saat itu, diperkirakan lebih dari 400 unit rumah hangus. Meskipun tidak ada korban jiwa, yang jelas empat kampung ludes dari permukaan tanah. Sebagian dari kampung itu, kini berubah menjadi “kampung modern” dengan rumah tinggal bersusun.

Setelah peristiwa kebakaran tersebut munculnya gagasan dari Pemerintahan Daerah untuk membangun rusun dikarenakan untuk membangun rumah lendit (rumah perorangan) tidak mencukupi lahan bangunan warga yang terkena kebakaran. Maka timbulnya perumahan kota (Proyek rumah susun barat) yang di bangun tahun 1983 dengan jumlah hunian 3584 Unit/ 53 blok. Diperuntukan untuk orang- orang yang terkena musibah kebakaran.

B. Profil Rumah Susun Kelurahan 24 Ilir Palembang



Gambar 3.1 Peta Wilayah Rusun 24 Ilir.

Rumah susun merupakan bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional, horizontal dan juga vertikal serta merupakan satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah terutama untuk tempat hunian yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama, dan tanah bersama, dengan sistem pengelolaan yang menganut konsep kebersamaan.

Rusun Kelurahan 24 Ilir adalah sebuah rumah susun di Kecamatan

bukit kecil, Sumatera Selatan, Indonesia. Rusun ini berlokasi di Jl.Kol. Achmad Badaruddin, 24 Ilir, Kecamatan Bukit Kecil, Kota Palembang, Sumatera Selatan Kode Pos 30113.



Gambar 3.2 Rumah Susun Blok 35 Kelurahan 24 Ilir

Perusahaan Umum Perumahan Nasional (Perum Perumnas) selaku sebagai Pengelola Rumah Susun di Kelurahan 24 Ilir Palembang. Perumnas adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berbentuk perusahaan umum (perum) dimana keseluruhan sahamnya dimiliki oleh pemerintah. Perumnas didirikan sebagai solusi pemerintah dalam menyediakan perumahan yang layak bagi masyarakat menengah ke bawah.



Gambar 3.3 Kantor Pemasaran Perumnas Palembang Kelurahan 24 Ilir.

Visi dan Misi Kelurahan 24 Ilir Yaitu:

1. Visi:

“Terwujudnya pelayanan publik yang prima di Kelurahan 24 ilir Kecamatan Bukit Kecil Kota Palembang”.

2. Misi:

a. Meningkatkan profesional kerja apatur dalam penyelenggaraan publik.

b. Membangun kepercayaan masyarakat terhadap layanan publik yang berkualitas serta menjamin penyediaan pelayanan publik yang sesuai dengan ketentuan berlaku.

c. Mewujudkan perlindungan, kepastian hukum bagi masyarakat dalam penyelenggaraan pelayanan publik di Kelurahan 24 Ilir Kecamatan Bukit Kecil (Putra, wawancara, 18 januari 2020).

3. Tujuan:

“Memberikan pelayanan publik yang profesional dan berkualitas pada masyarakat.

4. Pemerintah dan Struktur Organisasi

Kelurahan 24 Ilir telah Smempunyai kelengkapan Aparatur, khususnya di Kelurahan 24 Ilir sendiri mempunyai jumlah Aparatur sejumlah 9 orang dengan jumlah perangkat kelurahan 5 unit kerja. Aparatur kelurahan dan Struktur organisasi sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jumlah Aparatur Kelurahan 24 Ilir.

No.	Jabatan	Pendidikan	Keterangan
1.	Kepala Desa/Lurah	SLTA	1 orang
2.	Sekretaris Desa/Kelurahan	SLTA	1 orang
3.	Bendahara Desa/Kelurahan	SLTA	1 orang
4.	Kaur Pemerintahan	SLTA	1 orang
5.	Kaur Pembangunan	SD	1 orang
6.	Kaur Pelayanan	SLTA	1 orang
7.	Kaur Tata Usaha dan Umum	SLTA	1 orang

Sumber: Profil Kelurahan 24 Ilir tahun 2014

Dari pernyataan tabel di atas dapat peneliti jelaskan bahawasannya jumlah aparatur pada desa kelurahan 24 ilir rata-rata pendidikan jabatan dari kepala desa/lurah sampai kaur tata usaha umum pendidikan terakhirnya yaitu SLTA (Sekolah lanjutan tingkat atas). Hanya Kaur Pembangunan pendidikan terakhirnya yaitu SD.

C. Keadaan Wilayah Rumah Susun Kelurahan 24 Iilir.

1. Kondisi Topografi

Kelurahan 24 Iilir Kecamatan Bukit Kecil mempunyai wilayah seluas 79,00 Ha dengan ketinggian 200,00 mdpl wilayah dengan batasan sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Sungai Pangeran
- b. Sebelah Selatan : Kelurahan 18 Iilir
- c. Sebelah Timur : Kelurahan 23 Iilir
- d. Sebelah Barat : Kelurahan 26 Iilir

Untuk melengkapi keadaan geografis dari Kelurahan 24 Iilir yaitu ada juga data Topografi Kelurahan 24 Iilir dapat dilihat di tabel 4. sebagai berikut:

Tabel 3.2 Data Topografi Kelurahan 24 Iilir

No.	Topografi	Luas Wilayah	Jarak Tempuh ke Kecamatan
1	Dataran rendah	0,00 Ha	0,5 Km
2	Berbukit - bukit	0,00 Ha	0,5 Km
3	Dataran tinggi/pegunungan	0,00 Ha	-
4	Lereng gunung	0,00 Ha	-
5	Tepi Pantai/pesisir	0,00 Ha	-
6	Kawasan rawa	0,00 Ha	-
7	Kawasan gambut	0,00 Ha	-
8	Aliran sungai	0,00 Ha	-
9	Bantaran sungai	0,00 Ha	-

Sumber: Profil Kelurahan 24 Iilir tahun 2014

Dari pernyataan tabel di atas dapat peneliti jelaskan bahwasannya data topografi kelurahan 24 ilir hanya memiliki jarak tempuh ke kecamatan 0,5 km. Jarak tempuh perjalanan ini melalui dataran rendah dan juga berbukit-bukit. Selain itu luas wilayah dari semua data topografi di kelurahan 24 ilir ini adalah 0,00 Ha yang artinya data luas wilayah pada kelurahan ini belum di perbarui.

2. Jumlah Penduduk Kelurahan 24 Ilir

Penduduk Kelurahan 24 Ilir berjumlah 13104 orang dengan jumlah KK 4254 KK yang terbagi dalam 53 RT dengan rata-rata jumlah penduduk perdesun/RT sebesar 250 orang. Data jumlah penduduk di Kelurahan 24 Ilir sebagai berikut :

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk di Kelurahan 24 Ilir

No.	Uraian	Keterangan
1.	Jumlah RT	53 dusun/RT
2.	Jumlah KK	4254 KK
3.	Jumlah laki-laki	6920 orang
4.	Jumlah perempuan	6184 orang
	Jumlah total	13104 orang

Sumber: Profil Kelurahan 24 Ilir tahun 2014

Dari pernyataan tabel di atas dapat peneliti jelaskan bahwasannya data jumlah penduduk di kelurahan 24 ilir ada sebanyak 53 RT, 4254 KK, Jumlah laki-laki 6920 dan jumlah perempuan sebanyak 6184. Dari data tersebut telah di ketahui banyaknya mayoritas jumlah penduduk laki-laki di bandingkan penduduk perempuan. Keseluruhan jumlah total dari penduduk kelurahan 24 ilir dapat disimpulkan total dari jumlah RT, KK sampai ke jumlah penduduk adalah sebanyak 13104.

3. Kondisi Sosial

a. Pendidikan

Masyarakat di Kelurahan 24 Ilir sedang mengenyam pendidikan tergolong masih banyak yang bersekolah baik itu dari TK (Taman Kanak-kanak), SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan SMA (Sekolah Menengah Atas). Berikut adalah jumlah lembaga pendidikan yang ada di Kelurahan 24 Ilir :

Tabel 3.4 Jumlah Lembaga Pendidikan di Kelurahan 24 Ilir

No	Nama	Jumlah	Status (Terdaftar, terakreditasi)	Kepemilikan		
				Pemerintah	Swasta	Desa / Kelurahan
1.	TK	4	Terakred itasi	2	2	
2.	SD	3	Terakred itasi	2	1	0
3.	SMP	1	Terakred itasi	1	0	0
4.	SMA	0	Terakred itasi	0	0	0
Total				5	3	

Sumber: Profil Kelurahan 24 Ilir tahun 2014

Dari pernyataan tabel di atas dapat peneliti jelaskan bahwasannya jumlah lembaga pendidikan di kelurahan 24 ilir terbagi atas 4 jumlah pendidikan di antaranya TK, SD, dan SMP. Status semua pendidikan di kelurahan 24 ilir ini semuanya terakreditasi, selain itu status kepemilikan dari pendidikan di kelurahan 24 ilir ini terbagi atas kepemilikan swasta dan juga pemerintah. Jumlah TK di kelurahan 24 ilir ini lebih banyak dari jumlah SD dan juga SMP.

b. Bahasa

Bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari di Kelurahan 24 Ilir yaitu bahasa Palembang yang telah turun temurun diajarkan kepada generasi penerus sampai sekarang.

c. Etnis

Penduduk di Rusun Kelurahan 24 Ilir terdiri dari banyak etnis dari berbagai daerah yang mendiami Rusun 24 Ilir ini dengan etnis Palembang sebagai etnis asli sebanyak 12034 orang, etnis Minang sebanyak 67 orang, etnis Jawa sebanyak 565 orang, etnis Bugis sebanyak 27 orang, dan etnis Sekayu sebanyak 411 orang (Profil Kelurahan 24 Ilir, 18 januari 2014)

Pada tahun 1983 daerah Rusun Kelurahan 24 Ilir di datangi etnis Bugis dari kampung laut Jambi dan Sulawesi bertujuan untuk mencari nafkah di Rusun Kelurahan 24 Ilir dengan cara berdagang dan berkebun kelapa. Dengan seiringnya waktu etnis Palembang menikahi etnis Jawa agar dapat diterima di Rusun Kelurahan 24 Ilir dan meneruskan garis keturunan mereka (Putra, wawancara, 18 januari 2020).

Walaupun terdapat banyak etnis di Rusun Kelurahan 24 Ilir mereka dapat hidup berdampingan dengan harmonis dan saling bergantung serta terjadinya pernikahan beda etnis. Masyarakat migran dari berbagai etnis tersebut juga menyesuaikan aturan norma-norma yang berlaku di Rusun Kelurahan 24 Ilir dan tetap menjaga nama baik etnis mereka sendiri.

4. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi di Rusun Kelurahan 24 Ilir termasuk ke dalam golongan Desa berkembang yang bergerak di sektor-sektor ekonomi yang ada di Desa. Adapun sektor ekonomi yang berkembang di Rusun Kelurahan 24 Ilir yaitu sektor perdagangan,

hotel dan restoran, sektor jasa-jasa, dan sektor angkutan transportasi.

a. Mata Pencaharian

Masyarakat di Rusun Kelurahan 24 Ilir bermata pencaharian sangat beragam yang terdiri dari petani, Pegawai Negeri Sipil (PNS), pedagang, montir, karyawan swasta, dan lain sebagainya. Tetapi mata pencaharian yang paling banyak yaitu buruh harian. Data penduduk berdasarkan mata pencaharian secara spesifik dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.5 Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian pokok

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1.	Petani	63 orang	42 orang
2.	Pegawai Negeri Sipil	132 orang	83 orang
3.	Pedagang Barang Kelontong	59 orang	24 orang
4.	Nelayan	11 orang	0 orang
5.	Montir	93 orang	0 orang
6.	Bidan Swasta	0 orang	50 orang
7.	Guru Swasta	45 orang	52 orang
8.	Wiraswasta	620 orang	473 orang
9.	Belum Bekerja	3203 orang	2235 orang
10.	Ibu Rumah Tangga	0 orang	4845 orang
11.	Perangkat Desa	1 orang	0 orang
12.	Buruh Harian Lepas	647 orang	0 orang
13.	Sopir	250 orang	0 orang
14.	Karyawan Honorer	39 orang	61 orang
15.	Pemuka Agama	44 orang	32 orang
Jumlah Total Penduduk		13104 orang	

Sumber: Profil Kelurahan 24 Ilir tahun 2014

Dari pernyataan tabel di atas dapat peneliti jelaskan jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian pokok. Masih banyak jumlah penduduk yang belum bekerja ada sebanyak 3203 laki-laki dan perempuan 2235. Selain itu penduduk yang statusnya pegawai negeri sipil masih sangatlah sedikit jumlahnya dibandingkan dengan jumlah pengangguran. Melihat keadaan penduduk yang masih banyak berstatus pengangguran seperti ini pemerintah sangatlah penting untuk memberikan bantuan kepada penduduk di kelurahan 24 ilir ini.

D. Deskripsi Keluarga yang Memiliki Anak Kecanduan Merokok

Tabel 3.6 Jumlah anak yang kecanduan rokok di rumah susun 24 Iilir.

No.	Nama Orang Tua		Nama Anak	Alasan anak kecanduan merokok	Latar belakang sosial
	Ayah	Ibu			
1	Joko Saputra	Ika	Bobi handrian	Melihat teman Pergaulan nya merokok di sekolah, dorongan stres yang sering di alami anak membuat dia menjadi ingin mengetahui rasa merokok.	Keluarga Bapak Joko dan Ibu Ika yang bertempat tinggal di Blok 35 No. 15 di Rusun 24 Iilir, Bapak Joko bekerja sebagai buruh harian dan Ibu Ika bekerja sebagai penjual gorengan yang dimana kesibukan sehariannya membuat sosial komunikasi dengan anaknya menjadi kurang untuk memberikan perhatian pada anaknya . anaknya ini masih sekolah kelas 2 SMP sehingga masih butuh perhatian dari orang tua untuk membentuk kepribadiannya yang masih labil. Bapak Joko dan Ibu Ika

					<p>sudah mau berumur 50 tahun disini bobi adalah anak bungsu mereka berdua. Terkadang pulang sekolah bobi tidak langsung pulang kerumah dia lebih suka nongkrong dan mengobrol bersama teman-temannya di warung, yang dimana waktu kumpul bobi tidak lepas dari kebiasaannya yaitu merokok. Menurut orang tuanya ketika ditanyakan mengapa anaknya ini merokok karena kalau tidak merokok ia bakal tidak ditemani oleh teman-temannya. Mendengar penjelasan dari anaknya ini Bapak Joko dan Ibu Ika langsung mengambil tindakan tegas untuk menghentikan anaknya yang kecanduan rokok.</p>
2	M. Fauzi	Tuminah	M. Febri anyah	<p>Anak berfikir Kalau merokok Dapat membuat dirinya menjadi tenang dan menghilangkan beban masalah yang ada.</p>	<p>Keluarga Bapak Fauzi dan Ibu Turminah bertempat tinggal di Blok 35 No. 24 Ibu Ika bekerja sebagai Pedagang di rusun 24 ilir ini. Sedangkan suaminya bapak fauzi bekerja sebagai supir angkot, kesibukan mereka membuat komunikasi dengan anaknya jarang dilakukan. Sehingga anaknya berfikir ketika depresi hanya rokok yang bisa membuat dirinya tenang. Anak dari ibu turminah ini masih</p>

					<p>duduk di bangku sekolah kelas 3 SMP dan banyak teman sepergaulannya di sekolah yang perokok. Lingkungan pergaulan di tempat tinggal mereka memang sangatlah kacau dikarenakan banyak anak masih remaja bahkan anak yang masih duduk di Sekolah Dasar pun sudah mulai merokok. Bertempat tinggal di Rumah Susun 24 Ilir ini sangatlah penting untuk menjaga diri dan keluarga dari lingkungan yang negatif. Anak dari Bapak Fauzi dan Ibu Turminah ini bisa dikatakan seorang anak yang pendiam, feбри jarang bercerita mengenai keluh kesah yang ada pada dirinya. Ia lebih memilih menyendiri dan memendam masalah pada dirinya ketimbang membicarakan masalahnya pada Orang Tuanya.</p>
3	Wares	Satria	Agung Saputra	<p>Kalau tidak merokok Dianggap teman yang lemah atau tidak gaul oleh teman pergaulannya di smp</p>	<p>Keluarga Bapak Wares dan Ibu Satria bertempat tinggal di BloK 34 No. 33 Ibu Satria seorang Ibu rumah tangga dan Bapak Wares bekerja sebagai buruh harian, kesibukannya dalam bekerja kurang menjalin komunikasi bersama anaknya. Anaknya bersekolah masih kelas 2 SMP. Sebelum masuk ke</p>

					<p>lingkungan SMP agung adalah anak yang nurut dengan perintah Ibu dan Bapaknya tetapi ketika ia mulai berteman dengan teman-temannya di sekola dan tempat ia bermain di rumah yang dimana rata-rata temannya ini perokok. Nasihat yang sering disampaikan oleh ibunya sering tidak di respon oleh sianak. Seringkali setelah pulang sekolah agung menyembunyikan rokoknya di tas sekolahnya. Ia takut ketahuan bapaknya dikarenakan kalau ketahuan pasti habis dimarahi bapaknya. Tetapi menurut bapak wares memarahi anak dengan cara kekerasan tidak akan menyelesaikan masalah. Jadi memberikan nasihat dan ancaman atau gertakan pada anak sudah cukup secara bertahap merubah perilaku kebiasannya merokok.</p>
4	Rian Tanzilal	Nurhasanah	Yongki Iskandar	<p>Disaat merokok dapat memberikan sensasi yang menyenangkan fikiran.</p>	<p>Keluarga Bapak Rian dan Ibu Nurhsanah bertempat tinggal di Blok 34 No. 18 Ibu Ika bekerja sebagai penjahit di rusun 24 ilir ini. Sedangkan suaminya bekerja sebagai jaga malam. Anaknya masih bersekolah kelas 3 SMP. Komunikasi</p>

					<p>pada keluarga ini jarang terjadi dikarenakan ayahnya yang bekerja pada malam hari dan butuh istirahat pada siang hari dikarenakan sangat capek pada saat bekerja, sehingga yang selalu memberikan arahan dan nasihat pada anaknya adalah ibunya. Yongki anak yang bisa dikatakan nakal menurut Orang Tuanya dikarenakan anaknya ini susah untuk diberikan nasihat dan sering berkelahi di sekolah. Bapak Rian dan Ibu Nurhasanah ini merupakan keluarga yang sederhana mereka mempunyai 2 anak yang dimana anak pertama dari mereka baru tamat dari SMA. Harapan Bapak Rian dan Ibu Nurhasah sangatlah besar pada anaknya agar kelak anaknya bisa menjadi seorang yang sukses. Melihat anaknya sudah mengenal dan mencoba kebiasaan dari rokok. Mereka mengambil tindakan tegas untuk menghentikan kebiasaan buruk pada anaknya ini.</p>
5	Hari Munandar	Pitriyana	M. Latief	<p>Awalnya waktu baru masuk smp di paksa teman untuk merokok dan setelah dari situ anak mulai</p>	<p>Keluarga Bapak Hari dan Ibu Pitri bertempat tinggal di Blok 35 No. 29. Bapak Hari bekerja sebagai buruh harian. Sedangkan ibu</p>

				kecanduan merokok.	pitriyana adalah seorang ibu rumah tangga. Anaknya masih sekolah kelas 2 SMP dan sering nongkrong bersama teman-temannya merokok dan tidak peduli dengan bahaya rokok tersebut. Komunikasi dengan orang tuanya juga jarang terjadi dikarenakan kesibukan bekerja orang tuanya. Latief ini anak yang polos kata orang tuanya ia mulai mencoba rokok dikarenakan paksaan dari teman-temannya. Terkadang selain ayahnya yang memberikan nasihat kakaknya juga melarang adiknya yang sering merokok. Sepulang sekolah anaknya ini sering bermain ke tempat tongkrongan bersama teman-temannya. Bapak Hari selaku orang tua dari latief langsung mengambil tindakan tegas agar anaknya ini dapat berhenti dari kebiasaannya merokok.
6	Andika Tegar	Dwi Noviana	Aditya Nugraha	Gambaran perilaku ayah yang merokok membuat anak mencoba coba merokok hingga menjadi kecanduan rokok	Keluarga Bapak Andika dan Ibu Dwi bertempat tinggal di Rumah Susun 24 Ilir Blok 35 No. 8. Bapak Tegar bekerja sebagai supir angkot dan ibu dwi adalah seorang ibu rumah tangga. Gambaran perilaku perokok pada ayahnya membuat

					<p>anak mempunyai rasa penasaran pada rokok. Anaknya masih bersekolah 2 SMP. Lingkungan pergaulan di rumah maupun di sekolah membuat adit terjebak dalam kebiasaan yang negatif yaitu merokok. Ayahnya yang merokok tidak peduli melihat anaknya yang baruk SMP ikut-ikutan merokok juga. Kata ibunya adit tidak akan merokok kalau bukan ayahnya yang tidak memarahi ia ketika sedang merokok bersama teman-temannya. Melihat komunikasi yang jarang terjadi antara ayah dan anaknya membuat ibu dwi mengambil keputusan untuk memberikan nasihat pada anaknya dan menjalin komunikasi yang baik dengan sianak.</p>
7	Misbahudin	Ayu	Danu Darma wan	<p>Lingkungan pergaulan di warnet tempat anak bermain kebanyakan temannya merokok sehingga kalau tidak ikut merokok dianggap kurang asik.</p>	<p>Keluarga Bapak Misbahudin dan Ibu Ayu bertempat tinggal di rumah susun Blok 35 No. 30. Bapak Misbah bekerja sebagai pedagang dan ibu Ayu seorang ibu rumah tangga. Bekerja dari pagi sampai malam membuat komunikasi yang kurang terjalin antara orang tua dan anaknya. Anaknya yang masih bersekolah kelas 2 SMP dengan</p>

					<p>pergaulannya di lingkungan banyak yang perokok membuat rasa khawatir pada anaknya. Setiap pulang sekolah Danu selalu mampir ke warung/ warnet dulu dan baru pulang kerumah, terkadang ia pulang dari warnet hingga sore menjelang maghrib. Alasan Danu pulang sore katanya ada tugas sekolah yang banyak. Dari sini Bapak Misbah mulai curiga dengan alasan anaknya yang setiap pulang sekolah tidak langsung ke rumah. Ketika Orang Tua nya ke warnet melihat anaknya, disinilah Bapak Misbah mengetahui kegiatan anaknya ternyata merokok bersama teman-temannya. Sehingga bapak Misbah sebagai orang tua harus menghentikan kebiasaan anaknya yang menjadi seorang perokok dengan memberikan ganjaran kepada anaknya.</p>
--	--	--	--	--	---

Sumber: Wawancara dari Orang Tua anak yang kecanduan rokok di Rumah susun Kelurahan 24 Ilir Tahun 2020.

Dari pernyataan tabel di atas dapat peneliti jelaskan bahwasannya jumlah anak yang berkecanduan rokok ada sebanyak 7 orang yang dimana alasan mereka kecanduan merokok ini berbeda-beda. Melihat penjelasan

dari orang tua anak yang berkecanduan rokok bahwa rata-rata anak yang merokok kebanyakan terpengaruh oleh teman-temannya yang perokok juga. Hal ini menjadikan alasan utama anak merokok karena ajakan temannya yang merokok. Karena dapat kita ketahui bahwa rokok memiliki efek nikotin yang dapat membuat orang kecanduan pada saat mengkonsumsinya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Komunikasi Orang Tua dalam Mengatasi Anak yang Berkecanduan Rokok

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Orang Tua dari anak kecanduan rokok di kelurahan 24 Ilir Palembang. Adapun gambaran analisis yang di dapat sesuai dengan rumusan masalahnya yaitu Mengatasi Anak dari Orang Tua Yang Kecanduan Merokok dengan Pola Komunikasi Yang Tepat. Pola komunikasi Orang Tua yang dilakukan pada anaknya peneliti menemukan beberapa macam pola komunikasi yang dilakukan oleh Orang Tua secara verbal maupun non verbal, dalam konteks komunikasi persuasif. Interaksi antara Orang Tua dengan anaknya pada dasarnya merupakan suatu proses komunikasi yang berlangsung dalam sebuah konteks keluarga.

Pada penelitian ini menggunakan kajian pola komunikasi, menurut B Audrey Fisher, pola adalah analogi yang mengabstraksikan dan memilih bagian dari keseluruhan, unsur, sifat atau komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan model (Mulyana, 2014: 32). Pola adalah gambaran informasi untuk menjelaskan atau menerapkan teori

Dalam pembahasan ini peneliti menggunakan teori skema hubungan keluarga , teori ini bertujuan untuk merubah sikap dan perilaku anak yang kecanduan rokok di rumah susun 24 Ilir. Teori ini juga memberikan perhatian memandu pribadi prilaku seseorang sehingga pribadi orang tersebut dapat berubah sesuai harapan dari pesan yang komunikasi berikan (Morissan, 2019: 302). Pengetahuan ini memberikan image atau gambaran terhadap suatu hubungan berdasarkan pengalaman diri dan memandu prilaku dalam menjalani hubungan itu.

Teori ini dikemukakan oleh Fitzpatrick menurutnya Skema hubungan keluarga pada umumnya terjadi atas pengetahuan mengenai diri sendiri, diri orang lain, hubungan yang sudah dikenal dan juga pengetahuan yang mengenai bagaimana cara berinteraksi dalam suatu hubungan. Pengetahuan ini memberikan image atau gambaran terhadap suatu hubungan berdasarkan pengalaman diri dan memandu perilaku dalam menjalani hubungan itu (Morissan, 2019: 299). Pengertian dari skema adalah seperangkat ingatan atau terorganisasi yang akan digunakan setiap saat oleh seseorang yang berinteraksi dengan orang lain. Karena disetiap orang memiliki pengalaman yang berbeda maka skemanya juga berbeda.

Skema Hubungan Keluarga masing-masing keluarga itu berbeda-beda. Keluarga yang memiliki skema percakapan yang tinggi senang berbicara, sebaliknya keluarga dengan skema percakapan yang rendah jarang berbicara. Keluarga dengan skema kesesuaian yang tinggi cenderung dapat berjalan berdampingan dengan pemimpin keluarga seperti orang tua, sedangkan keluarga dengan skema kesesuaian yang rendah cenderung lebih bersifat individualitas. Pola komunikasi dengan keluarga anda akan tergantung pada skema anda (Morissan, 2019: 300). Beragam skema tentunya akan menciptakan keluarga yang berbeda pula.

Sebuah skema keluarga akan mencakup bentuk orientasi atau komunikasi tertentu. Ada dua tipe yang menonjol pertama adalah orientasi percakapan (*conversation orientation*) kedua orientasi kesesuaian (*conformity orientation*). Kedua merupakan variable sehingga tiap keluarga berbeda dalam jumlah percakapan yang dicakup oleh skema keluarga tersebut.

Keluarga yang memiliki skema percakapan yang tinggi, senang berbicara, sebaliknya keluarga dengan skema percakapan yang rendah jarang berbicara. Keluarga dengan skema kesesuaian yang tinggi dapat berjalan berdampingan dengan kepemimpinan keluarga orang tua,

sedangkan keluarga dengan skema kesesuaian yang rendah cenderung lebih bersifat individualis (Morissan, 2019: 301). Pola komunikasi dengan keluarga akan tergantung pada skema keluarga.

Beragam skema akan menciptakan tipe –tipe keluarga yang berbeda. Fitzpatrick telah membedakan tiga tipe keluarga:

- a. Tipe keluarga konsensual (percakapan-kepatuhan selalu bersifat positif dan tidak ditolak).
- b. Tipe keluarga pluralitas (percakapan-kepatuhan tetapi tidak ada kepatuhan).
- c. Tipe keluarga protektif (percakapan-kepatuhan tetapi jarang berbicara).

a. Tipe Keluarga Konsensual (percakapan-kepatuhan selalu bersifat positif dan tidak ditolak)

Tipe keluarga ini memiliki tingkat percakapan dan kesesuaian yang tinggi. Keluarga konsensual sering berbicara tetapi pemimpin keluarga biasanya salah satu orang tua membuat keputusan. Keluarga ini mengalami tekanan dalam berkomunikasi terbuka, sementara mereka juga menginginkan kekuasaan orang tua yang jelas. Para orang tua biasanya menjadi pendengar yang baik bagi anak –anaknya, tetapi mengambil keputusan dan menjelaskan kepada anak anaknya sebagai usaha membantu mereka memahami pemikiran dibalik keputusan tersebut.

Selain penjelasan di atas adapun hasil dari wawancara peneliti dengan orang tua dari anak yang kecanduan rokok berikut penjelasan dari informan:

“Setiap pulang sekolah anak saya mulut nya itu bau rokok. Saya melakukan tindakan yang tegas dengan cara mengetahui terlebih dahulu apa alasan dia merokok. Dia bilang “ aku kalo gak merokok kepalaku pusing pa dan rokok ini bisa buat perasaanku menjadi tenang”. Setelah mendengarkan keluhan darinya saya memberikan nasihat untuk membuat anak berhenti merokok saya berikan dia motivasi dan juga saya

beritahu kalau kakek nya kemarin meninggal akibat serangan jantung yang disebabkan oleh kecanduan merokok. Awalnya anak saya susah untuk berhenti merokok tetapi secara bertahap dia mulai sadar akan bahaya dari merokok setelah terkena sakit tenggorokan yang membuatnya harus di rawat di rumah sakit selama 5 hari. Dari kejadian tersebut anak saya mulai sekarang berhenti untuk merokok” (Turminah, wawancara, 23 desember 2019).

Dari Ungkapan diatas mengatakan bahwasannya Orang Tua memberikan nasihat untuk kebaikan anaknya sehingga anak terhindar dari hal yang tidak di inginkan. Karena merokok dapat menjerumuskan dalam kebinasaan, yaitu merusak seluruh sistem tubuh (menimbulkan penyakit kanker, penyakit pernafasan, penyakit jantung, penyakit pencernaan, berefek buruk bagi janin, dan merusak sistem reproduksi), dari alasan ini sangat jelas rokok terlarang atau haram. Setelah mendapatkan pelajaran pengalaman yang berharga seseorang akan menjadikan pelajaran yang buruk tadi menjadi solusi untuk memecahkan masalah yang sebelumnya pernah datang. Melihat feedback yang diterima oleh anak dari nasihat Orang Tua nya menjadikan anak berfikir lebih dewasa dari sebelumnya.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat informan kedua yang menyatakan:

“Anak juga harus merespon atau mengerti pesan yang telah kita sampaikan pada saat kita berbicara, walaupun anak masih mempunyai rasa percaya diri yang kurang jadi sebagai orang tuanya melarang anak merokok ini harus kita paksakan kalau tidak anak ini semakin menjadi kebiasaan merokoknya selain itu Orang Tua juga harus tahu dari keluhan atau masalah yang di terima oleh anak” (Munandar, wawancara, 23 desember 2019).

Dari ungkapan di atas mengatakan bahwasannya komunikasi sebagai interkasi/komunikasi dua arah ini dinilai lebih efektif dalam proses pembelajaran ketimbang pola komunikasi tindakan/komunikasi satu arah.

Karena pola ini melibatkan murid untuk mendukung kelancaran serta keberhasilan dalam proses pembelajaran, tidak hanya Orang Tua yang berperan penting dalam hal ini tetapi murid juga berpengaruh. Orang tua haruslah memberikan yang terbaik walaupun hal tersebut sangat ditolak oleh anak karena pada umur yang masih bisa dibilang labil pribadi anak belum mengetahui hal apa yang buruk dan baik bagi dirinya jadi masih butuh bimbingan yang tepat dari orang tuanya.

Adapun pernyataan yang disampaikan oleh informan yaitu:

“Temannya banyak yang merokok di warnet anak saya mulai ikut-ikutan karena kata dia kalo tidak ikut-ikutan merokok akan dijauhi oleh temannya. Dengan tidak berfikir dampak buruknya anak saya jadi kecanduan karena pengaruh dari temannya tadi. Setelah saya nasehati dan saya ancam anak saya kalo masih merokok maka tidak akan saya beri uang jajan sekolahnya. Alhamdulillah anak saya takut dengan ancaman yang saya berikan tadi dan dia pun mulai berhenti merokok dan selalu saya berikan pengawasan yang tepat agar anak menjadi lebih terdidik” (Misbahudin, wawancara, 23 desember 2019).

Berdasarkan hasil wawancara informan diatas penulis dapat menggambarkan seorang remaja biasanya memiliki sifat rasa ingin tahu yang lebih tinggi dibanding orang dewasa. Tanpa berfikir setiap tindakan yang diambilnya adalah sebuah tindakan yang baik atau buruk. Orang Tua yang terlalu sibuk bekerja dan tidak peduli terhadap perkembangan anaknya menyebabkan anak mudah terpengaruh hal-hal yang kurang baik, diantaranya adalah perilaku merokok. Oleh karena itu, kontrol dan pengawasan dari lingkungan keluarga sangatlah penting untuk diperhatikan. Pada teori komunikasi persuasif yang saya gunakan ada juga namanya metode komunikasi persuasif Fear Arousing (Punishment) artinya menyampaikan pesan menakut-nakuti atau menggambarkan konsekuensi yang buruk. Contohnya seperti informan di atas kalau anak masih merokok maka tidak akan saya kasih uang jajan, tentu saja hal ini

dapat membuat anak berfikir dan membuat pola pikirnya berubah.

Salah satu faktor psikologis pada seseorang yaitu faktor imitasi (peniruan) artinya sesuatu proses dimana seseorang meniru tingkah laku maupun idea-idea tertentu dari orang lain yang dianggap ideal menurut pandangan dirinya. Agar komunikasi orang tua dapat berhasil mempengaruhi anaknya berhenti merokok. Orang tua dapat memberikan keyakinan atau sugesti serta simpati kepada anaknya karena simpati mempunyai peran cukup besar dalam mempengaruhi sikap dan tingkah laku anaknya dalam interaksi sosialnya.

Pendapat lain juga disampaikan oleh informan dari orang tua anak yang kecanduan rokok yang menyatakan:

“Sebelum anak saya berhenti merokok dia merasa kalau tidak merokok membuat perasaannya mual, cemas dan tertekan. Biasa anak remaja jaman sekarang ada yang menjadi ketua di geng dia beranggapan kalau gak ikut-ikutan merokok dianggap tidak gaul dan dijauhi dari teman lainnya. Dengan terpaksa teman-teman sepergaulan nya itu menjadi pecandu rokok semua. Saya menasehati anak saya dengan cara yang baik dan tidak membuat anak saya merasa terkekan” (Turminah, wawancara, 23 desember 2019).

Dari pernyataan informan di atas dapat dikatakan pergaulan teman menciptakan sebuah iktan solidaritas yang sulit untuk dilepaskan, dalam hal ini Orang Tua juga tidak boleh terlalu membatasi pergaulan teman-temannya tetapi bukan berarti Orang Tua tidak boleh tegas. Orang Tua harus memberikan nasihat yang terbaik agar anak menjadi pribadi yang baik. Orang Tua juga harus memberikan arahan positif kepada anak seperti menyuruhnya mengembangkan minat dan bakat atau berolahraga sehingga secara bertahap anak tidak merokok lagi dan merubah pola perilakunya dari yang negatif menjadi ke positif.

Informan lain juga menyatakan pendapatnya:

“Agung ini anaknya mudah sekali dipengaruhi oleh teman di

sekolahnya, awalnya dia tidak mau merokok tetapi karena paksaan dari teman sebangkunya dia mulai kecanduan untuk merokok. Setiap dia ketahuan saya kalau dia merokok mulai saya nasehati anak dengan cara yang tidak membuat marah dan stres” (Wares, wawancara, 24 desember 2019).

Dari ungkapan informan di atas Orang Tua harus menggunakan bahasa yang tidak membuat anak menjadi lebih tertekan dalam artian pada saat menasehati anak haruslah menggunakan bahasa yang tidak kasar serta melihat kondisi dari emosional anak tersebut. Jika anak sedang mengalami lelah sehabis pulang sekolah atau emosinya sedang marah janganlah kita memarahi anak karena hal itu akan membuat anak menjadi semakin depresi dan anak tidak akan mendengarkan nasihat yang di sampaikan Orang Tua.

b. Tipe Keluarga Pluralitas (percakapan-kepatuhan tetapi tidak ada kepatuhan)

Tipe keluarga ini tinggi dalam percakapan tetapi rendah dalam kesesuain, disini anda akan memiliki kebebasan berbicara tetapi akhirnya setiap orang akan membuat keputusan sendiri berdasarkan pada pembicaraan tersebut. Karena tipe keluarga pluralistis memiliki pandangan yang tidak konvensional maka pasangan independen semacam ini akan terus menerus melakukan negosiasi.

Selain penjelasan di atas adapun hasil dari wawancara peneliti dengan orang tua dari anak yang kecanduan rokok berikut penjelasan dari informan:

“Kebanyakan anak sekarang menjadi ketagihan merokok karena melihat Orang Tuanya juga merokok. Saya sangat mendidik anak saya dengan tegas agar tidak terpengaruh melihat paman yang juga merokok di dalam rumah. Saya menegur pamannya agar tidak merokok lagi di rumah

karena dampaknya sangat buruk untuk anak saya” (Nurhasanah, wawancara, 24 desember 2019).

Dari ungkapan diatas mengatakan bahwasannya perlunya perhatian dari Orang Tua untuk selalu menjaga anak nya dari bahaya merokok. Kurangnya fungsi pengawasan dan kontrol terhadap perilaku anak menyebabkan anak menjadi bebas melakukan apa saja yang dia mau. Karena masa remaja seorang anak masih belum memiliki kepribadian yang pasti atau bisa disebut masih labil. Pada komunikasi persuasif ada yang namanya faktor identifikasi psikologi seseorang yang artinya identifikasi ini menyamakan dirinya dengan orang lain. Melihat gambaran orang tua yang merokok dari informan saya. Haruslah orang tua memberikan bimbingan secara terus menerus disampingkan dengan memberikan dia sugesti atau rasa keyakinan yang baik atau positif kepada anak bahwa merokok itu sangatlah membuat tubuh menjadi racun.

Adapun pernyataan dari informan lain menjelaskan:

“Banyak anak sekolah merokok bersama-sama ketika mereka pulang dari sekolah, mereka sering nongkrong di warung termasuk anak saya juga ikut-ikutan karena satu temannya yang merokok dan yang merokok tadi mempengaruhi temannya yang tidak merokok. Setelah saya tau kalau anak saya sering merokok di warung saya langsung temui anak saya dan memberikan hukuman padanya serta membatasi pergaulan bersama temannya yang perokok” (Wares, wawancara, 24 desember 2019).

Dari ungkapan di atas mengungkapkan bahwasannya remaja akan bersikap totalitas pada kelompoknya apabila dirasa cocok dengan apa yang diharapkannya. Beberapa remaja bahkan merasa menemukan keluarga baru setelah keluarganya di rumah. Sikap untuk mempengaruhi seseorang dalam bertujuan mendapatkan yang dia inginkan merupakan salah satu sikap yang sudah biasa dijumpai di kehidupan kita saat ini. Keputusan yang anak tentukan untuk menjadikan rokok sebagai alat kesenangan pada saat

kumpul bersama teman-temannya merupakan pemikiran yang negatif untuk dirinya, disinilah peran orang tua harus membimbing anak menjadi seseorang yang berkepribadian baik walaupun keputusan antara orang tua dan anak bertentangan.

Pendapat lain juga disampaikan oleh informan dari orang tua anak yang kecanduan rokok yang menyatakan:

“Sekarang banyak anak remaja yang mudah sekali terpengaruhi tingkah lakunya dikarenakan lingkungan. Anak saya dulu sering memaksa minta uang jajan lebih dia tidak bilang kalo uang itu di gunakan untuk membeli rokok. Karena dia tahu kalo ketahuan merokok akan saya marahi (Misbahudin, wawancara, 23 desember 2019).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan Orang Tua haruslah menjaga anak dari lingkungan yang buruk, karena anak masih dalam kondisi yang labil sehingga sangat dibutuhkan bimbingan dari Orang Tua untuk membentuk kepribadian anak menjadi seorang yang lebih baik. Tanpa pengawasan Orang Tua maka anak akan sangat mudah terpengaruh oleh lingkungannya yang kurang baik.

Informan lain juga menyatakan pendapatnya:

“Pada saat menasehati anak saya, cara saya menyampaikan pesan kepadanya yaitu dengan cara langsung bertatap muka dengan si anak agar dia fokus kepada pesan yang saya sampaikan karena waktu ibunya menegur si anak sambil marah marah di depan teman-temannya malah anak saya jadi ngambek dan tidak peduli dengan nasihatnya” (Saputra, wawancara, 23 desember 2019).

Dari pernyataan kedua informan di atas dapat peneliti jelaskan bahwasannya anak remaja sangatlah mudah tersinggung perasaannya ketika Orang Tua memberikan pesan atau nasihat dengan cara yang kasar atau memarahi anak di depan teman-temannya. Maka dari itu sangatlah penting peran Orang Tua untuk memberikan nasihat kepada anaknya

dengan cara yang baik dan tidak membuat dirinya semakin tertekan. Dikarenakan pada saat dirinya merasa tertekan hal ini akan membuat pemikiran anak mengambil sebuah keputusan yang salah menuruti ego yang ada pada dirinya.

“Anak dan suamiku dulunya perokok yang aktif saya tidak tahan melihat mereka merokok setiap hari. Saya marahi dulu bapaknya baru anaknya ikut berhenti merokok. Saya kahawatir kalau sudah kecanduan rokok bahaya buat kesehatan mereka karena ayahnya sempat batuk berdarah. Saya tidak mau anak saya ikut-ikutan sakit seperti ayahnya” (Noviana, wawancara, 23 desember 2019).

Selain penjelasan di atas adapun hasil dari wawancara peneliti dengan orang tua dari anak yang kecanduan rokok berikut penjelasan dari informan:

Dari pernyataan di atas bahwasannya keberhasilan untuk berhenti merokok sangat dipengaruhi oleh niat dan tekad yang kuat untuk berhenti merokok. Dukungan dan motivasi sangat diperlukan perokok untuk tetap konsisten berhenti merokok. Nasihat dan masukan dari mantan perokok juga dapat dijadikan penguat niat agar tetap bersemangat berhenti merokok. Saling sharing permasalahan bisa meringankan beban perokok yang berusaha berhenti merokok. Sebagai contoh Pengalaman Orang tuanya yang merokok sampai batuk berdarah bisa dijadikan gambaran untuk anaknya berhenti merokok karena sudah terbukti dampak buruk dari rokok tersebut.

c. Tipe Keluarga Protektif (percakapan-kepatuhan tetapi jarang berbicara)

Tipe keluarga ini adalah keluarga yang jarang melakukan percakapan namun memiliki keputusan yang tinggi, jadi terdapat banyak sifat patuh dalam keluarga tetapi sedikit berkomunikasi. Orang tua dari keluarga ini tidak melihat alasan penting mengapa mereka harus menghabiskan banyak

waktu untuk berbicara atau mengobrol, mereka juga tidak pernah melihat alasan mengapa mereka harus menjelaskan keputusan yang telah mereka buat.

Selain penjelasan di atas adapun hasil dari wawancara peneliti dengan orang tua dari anak yang kecanduan rokok berikut penjelasan dari informan:

“Tidak diragukan lagi kebanyakan anak remaja sekarang menjadi ketagihan merokok karena melihat teman-temannya juga merokok. Saya sangat mendidik anak saya dengan tegas agar tidak terpengaruh melihat temannya yang juga merokok di lingkungan sekolah ataupun di rumah. Saya menegur anak saya agar tidak merokok lagi di rumah karena dampaknya sangat buruk untuk anak saya” (Munandar, wawancara, 23 desember 2019).

Dari ungkapan di atas mengatakan bahwasannya melihat gambaran teman pergaulan dari anaknya yang merokok. Harusnya orang tua memberikan sugesti atau rasa keyakinan yang baik atau positif kepada anak bahwa merokok itu sangatlah membuat tubuh menjadi racun. perlunya perhatian dari Orang Tua untuk selalu menjaga anaknya dari bahaya merokok. Kurangnya fungsi pengawasan dan kontrol terhadap perilaku anak menyebabkan anak menjadi bebas melakukan apa saja yang dia mau. Karena masa remaja seorang anak masih belum memiliki kepribadian yang pasti atau bisa disebut masih labil. Selain itu orang tua yang jarang memperhatikan anaknya dapat membuat anak menjadi bebas dan tidak bisa mengontrol egonya yang masih tinggi.

Pendapat lain juga disampaikan oleh informan dari orang tua anak yang kecanduan rokok yang menyatakan:

“Sebelum anak saya berhenti merokok dia merasa kalau tidak merokok membuat perasaannya, cemas dan tertekan. Biasa anak remaja jaman sekarang ada yang menjadi ketua di geng dia beranggapan kalau gak ikut-ikutan merokok dianggap tidak gaul dan dijauhi dari teman lainnya.” (Saputra, wawancara, 23 desember 2019).

Dari pernyataan informan di atas dapat dikatakan pergaulan teman menciptakan sebuah ikatan solidaritas yang sulit untuk dilepaskan, dalam hal ini Orang Tua juga tidak boleh terlalu membatasi pergaulan teman-temannya tetapi bukan berarti Orang Tua tidak boleh tegas. Orang Tua harus memberikan nasihat yang terbaik agar anak menjadi pribadi yang baik.

Informan lain juga menyatakan pendapatnya:

“Kebanyakan anak sekarang menjadi ketagihan merokok karena melihat Orang Tuanya juga merokok. Saya mendidik anak saya dengan tegas agar tidak terpengaruh melihat pamannya yang juga merokok di dalam rumah. Saya menegur pamannya agar tidak merokok lagi di rumah karena dampaknya sangat buruk untuk anak saya” (Nurhasanah, wawancara, 24 Desember 2019).

Dari ungkapan di atas mengatakan bahwasannya perlunya perhatian dari Orang Tua untuk selalu menjaga anaknya dari bahaya merokok. Kurangnya fungsi pengawasan dan kontrol terhadap perilaku anak menyebabkan anak menjadi bebas melakukan apa saja yang dia mau. Karena masa remaja seorang anak masih belum memiliki kepribadian yang pasti atau bisa disebut masih labil.

Selain penjelasan di atas adapun hasil dari wawancara peneliti dengan orang tua dari anak yang kecanduan rokok berikut penjelasan dari informan:

“Anak yang sudah kecanduan rokok ini tidak peduli lagi akan bahaya dari rokok yang sudah dijelaskan dalam bungkus rokok tersebut. Hal ini membuat saya merasa khawatir akan kesehatannya yang setiap hari anak saya merokok sama teman-temannya” (Noviana, 2019).

Dari ungkapan di atas mengatakan bahwasannya Pengaruh dari teman-temannya. Komunikasi yang jarang dilakukan antara anak dan orang

tuanya memang sangatlah berpengaruh pada perkembangan diri anaknya. Dikarenakan jika orang tua hanyalah melarang/ membuat keputusan kepada anak agar anak tidak merokok, tetapi pada saat membuat keputusan tidak di sampingkan dengan komunikasi yang baik dengan anaknya. Maka anak akan tetap membuat keputusannya sendiri dan menghiraukan apa yang orang tua pesankan sebelumnya.

Pendapat lain juga disampaikan oleh informan dari orang tua anak yang kecanduan rokok yang menyatakan:

“Temannya banyak yang merokok di rusun ini anak saya mulai ikut-ikutan karena kata dia kalo tidak ikut-ikutan merokok akan dijauhi oleh temannya. Dengan tidak berfikir dampak buruknya anak saya jadi kecanduan karena pengaruh dari temannya tadi.” (Saputra, wawancara, 23 desember 2019).

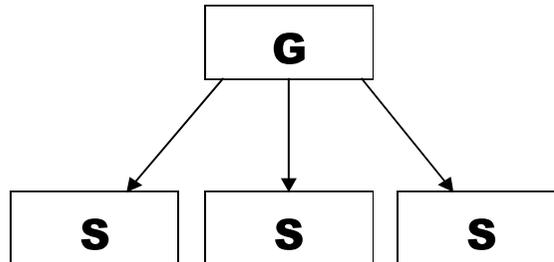
Dari pernyataan informan di atas dapat dikatakan pergaulan teman menciptakan sebuah ikatan solidaritas yang sulit untuk dilepaskan, dalam hal ini Orang Tua juga tidak boleh terlalu membatasi pergaulan teman-temannya tetapi bukan berarti Orang Tua tidak boleh tegas. Orang Tua harus memberikan nasihat yang terbaik agar anak menjadi pribadi yang baik.

Dari ketiga tipe skema hubungan keluarga di atas akan menemukan suatu pola komunikasi yang di mana penjelasannya pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi ini terdiri dari 3 poin yaitu pola komunikasi aksi, interaksi, dan transaksi:

1. Pola Komunikasi Aksi

Pada pola komunikasi satu arah ini menjelaskan bahwasannya komunikator tidak mendapatkan feedback dari komunikan yang dimana

pesan dari komunikator hanya memberikan sebuah informasi tanpa mengharapkan balasan dari penerima pesan. Komunikasi satu arah ini bisa dikatakan sebagai komunikasi yang tidak memberi kesempatan kepada pendengar untuk memberikan tanggapan atau sanggahan.

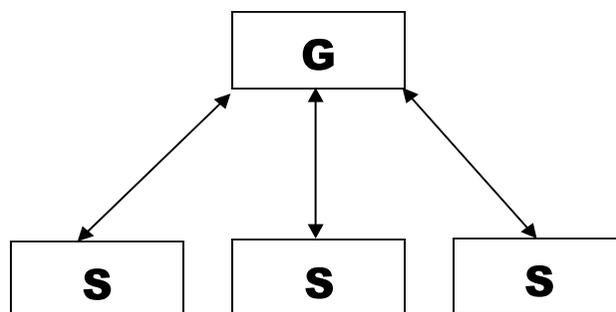


Gambar 4.1 Komunikasi sebagai Aksi /Tindakan (pola komunikasi satu arah)

Sumber : Nofrion, S,Pd., M.Pd. 2016. *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana)

2. Pola Komunikasi Interaksi

Pada pola ini komunikasi dijelaskan sebagai suatu bentuk interaksi yang berarti saling mempengaruhi. Pandangan ini menyetarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal maupun nonverbal, seorang penerima juga memberikan tanggapan. Pola ini dianggap lebih dinamis dari konsep komunikasi sebagai aksi atau tindakan. Pada pola ini terjadi feedback dalam proses komunikasinya.

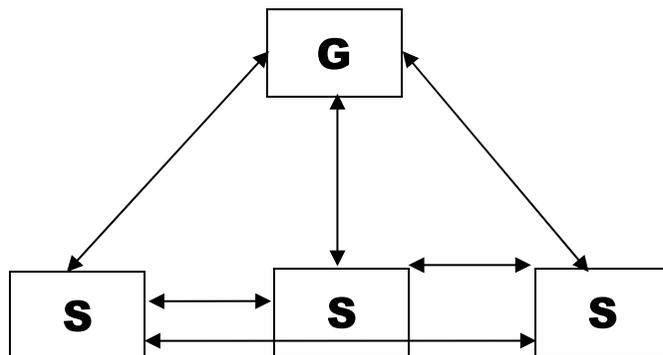


Gambar 4.2 Pola Komunikasi sebagai Interaksi

Sumber : Nofrion, S,Pd., M.Pd. 2016. *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana)

3. Pola Komunikasi Transaksi

Komunikasi sebagai transaksi merupakan pola komunikasi yang terjadi karena adanya komunikasi dari banyak arah. Komunikasi transaksi ini merupakan proses memahami dan berbagai makna. Pembentukan makna pesan diantara dua orang atau lebih. Dalam konteks ini komunikasi tidak membedakan pengirim dan penerima pesan tidak lagi berorientasi kepada sumber karena komunikasi ini melibatkan banyak individu dan tampak bahwa komunikasi bersifat dinamis.



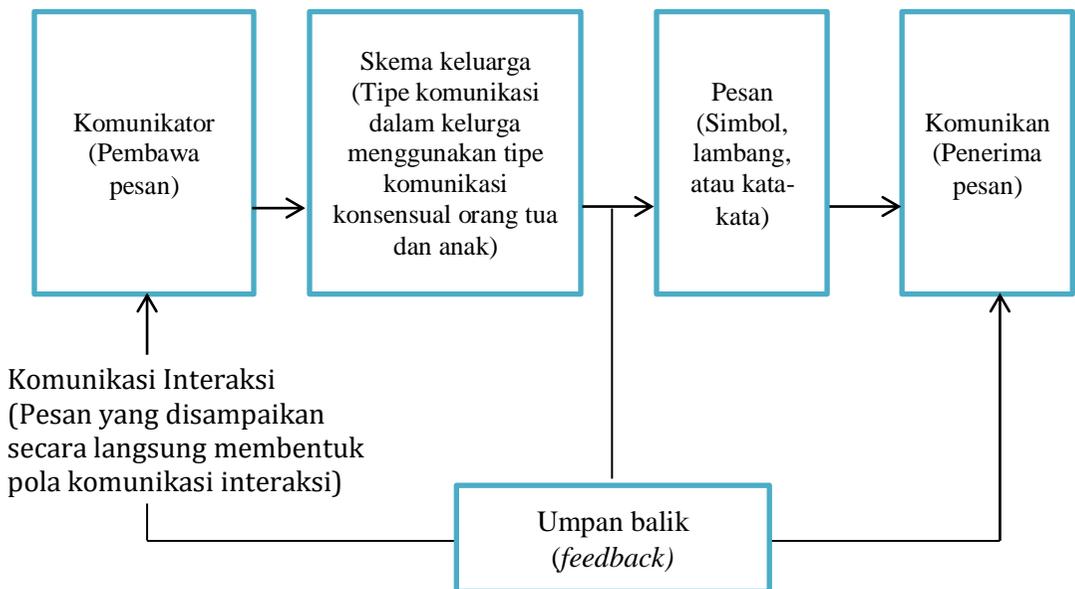
Gambar 4.3 Komunikasi sebagai Transaksi

Sumber : Nofrion, S,Pd., M.Pd. 2016. *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana)

Dari penelitian di atas peneliti menggunakan pola komunikasi interaksi dikarenakan dari 3 poin yang sudah dijelaskan sebelumnya dari Tipe keluarga konsensual (percakapan-kepatuhan selalu bersifat positif dan tidak ditolak), Tipe keluarga pluralitas (percakapan-kepatuhan tetapi tidak ada kepatuhan), Tipe keluarga protektif (percakapan-kepatuhan tetapi jarang berbicara). Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa pola komunikasi yang paling tepat digunakan oleh orang tua untuk mengatasi anaknya yang kecanduan rokok adalah dengan menggunakan pola komunikasi interaksi dan di lakukan dengan metode skema keluarga yaitu tipe keluarga konsensual (percakapan-kepatuhan selalu bersifat positif dan tidak ditolak).

Dikarenakan tipe keluarga pada setiap orang itu berbeda-beda dengan mengetahui komunikasi yang tepat untuk membimbing anaknya yang kecanduan rokok kepatuhan dari si anak sangatlah berpengaruh untuk membentuk perilaku anak menjadi lebih baik, sehingga anak mengambil keputusan yang tepat dari pesan yang disampaikan orang tuanya. orang tua di rusun 24 ilir ini cara mengatasi anaknya dengan memberikan pesan atau nasihat langsung secara tatap muka dengan anaknya yang kecanduan rokok. Cara yang dilakukan orang tua ini memberikan pesan yang efektif sehingga tujuan yang diharapkan orang tua untuk membuat anaknya berhenti merokok tersampaikan.

B. Proses Skema Keluarga Membentuk Sebuah Pola Komunikasi Interaksi pada Anak yang Kecanduan Rokok



Gambar 4.4 Proses Skema Keluarga Membentuk Sebuah Pola Komunikasi Interaksi pada Anak yang Kecanduan Rokok.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan hasil penelitian berdasarkan data dan analisis yang dilakukan, serta saran-saran yang bisa berguna bagi Orang Tua di rusun kelurahan 24 Ilir.

A. Kesimpulan

Pola komunikasi interaksi menjadi pilihan orang tua yang tepat dalam mengatasi anaknya yang kecanduan rokok di rumah susun 24 ilir, dikarenakan pada pola ini orang tua dan juga anak mengalami proses komunikasi secara langsung. Proses komunikasi disini orang tua mendapatkan *feedback* dari anaknya yang dimana harapan orang tua untuk mengatasi sikap dan perilaku kebiasaan anaknya yang perokok , pesan komunikasinya menjadi tersampaikan.

B. Saran

Setelah melakukan penarikan kesimpulan, peneliti juga memberikan saran yaitu Bagi Orang tua di Rumah susun 24 Ilir, agar tetap terus menjaga dan memperhatikan anaknya dari bahaya merokok. Selalu berikan yang terbaik untuk anaknya jaga kesehatan dan menuruti apa yang terbaik diberikan oleh orang tua serta jauhi apa saja yang buruk bagi kesehatan tubuh.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku:

Aula, L Elisabet, (2010). *Stop Merokok*. Jogjakarta: Garailmu.

Anam Faisol, Sakhatmo Tri, Hartanto, (2019). *Remaja Indonesia, Jauhi Rokok*. Solo: Metagraf

Nofrion, (2016). *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, Jakarta: Kencana

Deddy Mulyana. (2014). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Husaini, Aiman, (2013). *Tobat Merokok*, Jakarta: Pustaka Iman

Chairinniza, (2014). *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua*. Jakarta: Elex Media Komputindo

Roudhonah, (2019). *Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers

Satiti, Alfi, (2010). *Strategi Rahasia Berhenti Merokok*. Yogyakarta: Data media. Subakti, EB, (2016). *Kenakalan Orang Tua penyebab Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Sukmana, Teddie, (2017). *Mengenal Rokok dan Bahayanya*. Jakarta: Be Champion

B. Jurnal Ilmiah:

Retnowati, Yuni, (2011). "Pola Komunikasi OrangTua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta)". *Ilmu Komunikasi*.6.2. (2011).

Fatma, Ratih, Ardini, (2012). "Proses Berhenti Merokok Secara Mandiri Pada Mantan Pecandu Rokok Dalam Usia Dewasa Awal". *Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 1.2. (2012).

Martini, Sih, (2014). "Makna Merokok pada Remaja Putri Perokok". *Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 3.2. (2014).

Senduk, Johny, (2015). "Peran Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Perilaku Merokok bagi Remaja di Kelurahan Winangun Kecamatan Malalayang Kota Manado". *Acta Diurna*. 4.3. (2015).

Wulaningsih, Ratna dan Hartini Nurul, (2015). "Hubungan antara Persepsi Pola Asuh OrangTua dan Kontrol diri Remaja terhadap Perilaku Merokok di Pondok Pesantren". *Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. 4.2. (2015).

C. Internet:

Tim Viva, 2 November 2018, viva.co.id, diakses pada tanggal 8 Oktober 2019

Bara Revolusioner, 26 September 2018, detiksumsel.com, diakses pada tanggal 8 Oktober 2019

LAMPIRAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP)

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : B.195 /Un.09/VIII/PP.01/01/2020
Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN FATAH PALEMBANG

MENIMBANG :

- 1 Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi
- 2 Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan Lembar persetujuan judul dan penunjukan pembimbing Skripsi oleh Ketua Prodi Ilmu Komunikasi **an : Rahmad Hidayat, Tanggal 22 Januari 2020**

MENINGAT :

- 1 Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
- 2 Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000
- 3 Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
- 4 Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah
- 5 Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. 585 tahun 2016;
- 6 Kep.Menag RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:

Pertama

: Menunjuk Saudara:

N A M A	NIP/NIDN	Sebagai
Dr. Kun Budianto, M.Si	197612072007011010	Pembimbing I
Gita Astrid, M.Si	2025128703	Pembimbing II

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Saudara :

N a m a	: Rahmat Hidayat
N I M	: 1617010100
Prodi	: Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi	: Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengatasi Anaknya
	: Kecanduan Rokok (Studi Pada Rusun Kelurahan 24 Ilir)

Masa bimbingan : Satu Tahun TMT 27 Januari 2020 s/d 27 Januari 2021

Kedua

: Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut tanpa mengubah substansi penelitian.

Ketiga

: Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Palembang, 27 Januari 2020

Dekan

Prof. Dr. Izomiddin, MA
NIP.196206201988031001

- 1.Rektor
- 2.Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan
- 3.Pembimbing (1 & 2)
- 4.Ketua Prodi Ilmu Komunikasi
- 5.Mahasiswa yang bersangkutan
6. Ansp



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP)**

Nomor : B.128/Un.09/VIII/TL.01/01/2020
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Mohon Izin Penelitian

22 Januari 2020

Kepada Yth
Lurah Kelurahan Rusun24 Ilir
Di
Tempat

Assalammu'alaikum, Wr. Wb

Dalam rangka menyelesaikan penulisan Karya Ilmiah berupa Skripsi/makalah mahasiswa kami :

Nama : Rahmat Hidayat
NIM : 1617010100
Semester : VIII (Delapan)
Prodi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Raden Fatah Palembang
Judul Penelitian : Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengatasi Anaknya Kecanduan Rokok (Studi Pada Rusun Kelurahan 24 Ilir)

Sehubungan dengan itu kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan Penelitian sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan Lainnya dari Instansi/Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk kemudian digunakan dalam Penyusunan tugas dimaksud.

Demikianlah, harapan kami dan atas segala bantuan serta perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb

Dekan




Prof. Dr. Izomiddin, MA
NIP.196206201988031001

Terbunan
1. Ka.Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



PEMERINTAH KOTA PALEMBANG
KELURAHAN Dua-puluh-empat Ilir
KECAMATAN BUKITKECIL

JL. BRIGJEN DANI EFFENDI/RADIAL BLOK 33 RT.27 RW.11
PALEMBANG KODE POS 30134

Nomor : 474/ 34 / Dua-puluh-empat Ilir/2019
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : **Izin Penelitian**

Palembang, 21 Februari 2020
Kepada
Yth. Dekan Fisip Universitas
Universitas Islam Negeri
Raden Fatah Palembang
Di -
Tempat

Sehubungan Surat Dekan Fakultas Social Dan Ilmu Politik (Fisip) Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Tanggal 07 Januari 2020, Perihal : Mohon Izin Penelitian.

Berdasarkan Perihal Diatas Kami Mengizinkan Mahasiswa :

Nama : Rahmat Hidayat
NIM : 1617010100
Semester : VIII (Delapan)
Prodi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (FISIP)UIN Raden Fatah Palembang
Judul Penelitian : Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengatasi Anaknya Kecanduan Rokok (Studi Pada Rusun Kelurahan Dua Puluh Empat Ilir)

Untuk Melaksanakan Penelitian Dikelurahan Dua Puluh Empat Ilir, Dengan Catatan Mahasiswa Tersebut Dapat Menjaga Data-Data Yang Digunakan Dalam Penelitian Tersebut. Demikian Untuk Dimaklum, Atas Kerjasamanya Diucapkan Terima Kasih

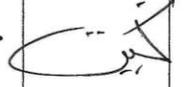


Lurah Dua-puluh-empat Ilir

FIRDAUS PUTRA, B.Sc
Nip. 196308171986111002

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Rahmad Hidayat
NIM : 1617010100
Fakultas / Jurusan : FISIP / Ilmu Komunikasi
Judul : Pola Komunikasi Orang Tua dalam Mengatasi
Anaknya Kecanduan Rokok (Studi pada Rusun 24
Ilir)
Pembimbing II : Gita Astrid, S.H.I., M.Si

No	Hari / Tanggal	Permasalahan yang Dikonsultasikan	Paraf
1.		Bab II (Revisi)	
2.		Penanbahan pokok-pokok penting pada BAB II	
3.		ACC BAB II	
4.	Senin, 9 Maret 2019	Pembimbingan BAB III	
5.	Selasa, 10 Maret 2019	Revisi BAB II	
6.	Senin, 16 Maret 2020	Pembimbingan BAB III	



Wawancara Bersama Bapak Joko Saputra Selaku Orang Tua dari Anak yang Kecanduan Rokok di Kelurahan 24 Ilir



Wawancara Bersama Ibu Dwi Noviana Selaku Orang Tua dari Anak yang Kecanduan Rokok di Kelurahan 24 Ilir



Wawancara Bersama Ibu Nurhasanah Selaku Orang Tua dari Anak yang Kecanduan Rokok di Kelurahan 24 Ilir



Wawancara Bersama Ibu Turminah Selaku Orang Tua dari Anak yang Kecanduan Rokok di Kelurahan 24 Ilir



Wawancara Bersama Bapak Hari Munandar Selaku Orang Tua dari Anak yang Kecanduan Rokok di Kelurahan 24 Ilir



Wawancara Bersama Bapak Misbahudin Selaku Orang Tua dari Anak yang Kecanduan Rokok di Kelurahan 24 Ilir



Wawancara Bersama Bapak Wares Selaku Orang Tua dari Anak yang Kecanduan Rokok di Kelurahan 24 Ilir

PEDOMAN WAWANCARA

Lattitude Of Acceptance rentang posisi yang siap diterima atau disepakati seseorang.

1. Pernahkah anak sakit karena merokok?
2. Darimana anak tahu bahaya dari merokok?
3. Apakah anak dipaksa merokok oleh teman sehingga anak menjadi perokok yang aktif?
4. Apakah ada rasa pusing dan mual ketika anak tidak merokok?
5. Setelah diberi informasi oleh orang tua kalau merokok itu menyebabkan banyak hal yang negatif, apa yang anak rasakan setelah berhenti dari merokok?

Lattitude Of Non Committment rentang posisi yang seseorang rasakan netral atau acuh tak acuh.

1. Siapakah yang pertama kali mengajari anak merokok?
2. Apakah menurut anak merokok dapat menghilangkan depresi/stres?
3. Apakah di keluarga Bapak/Ibu ada yang perokok aktif?
4. Apakah anak mengerti arti bahaya merokok pada bungkus rokok?
5. Apakah anak kecanduan rokok oleh teman lingkungannya?

Lattitude Of Rejection rentang posisi yang menurut seseorang tidak menyenangkan atau menolak.

1. Bagaimana anak bisa menjadi perokok aktif?
2. Apakah dengan cara memarahi anak dapat merubah perilakunya menjadi lebih baik?
3. Bagaimana sikap anak jika tidak diberi uang untuk membeli rokok?
4. Mengapa anak lebih memilih rokok sebagai alat kesenangan dibandingkan dengan hal positif yang lainnya?
5. Apakah anak merasa seperti orang yang kebingungan ketika anak tidak merokok selama satu hari?